

## **TESIS**

# **HUBUNGAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN TERHADAP KINERJA USAHA PANGAN OLAHAN**

**SRI REJEKI NURILMIAWATI**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

**HUBUNGAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN  
PEREMPUAN TERHADAP KINERJA USAHA PANGAN  
OLAHAH**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

SRI REJEKI NURILMIAWATI

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

TESIS

HUBUNGAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN TERHADAP  
PENINGKATAN KINERJA USAHA PANGAN OLAHAN

Disusun dan diajukan oleh

**SRI REJEKI NURILMIAWATI**  
Nomor Pokok P1000214016

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 04 Juni 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si  
Ketua

Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si  
Anggota

Ketua Program Studi  
Agribisnis,

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Muhammad Ali, SE., MS

## PRAKATA

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dimana tesis ini berjudul “Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister di Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Yang dimana penelitian ini dilakukan selama tiga buland di Kabupaten Gowa Kecamatan Bajeng.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan banyak memberikan bantuannya sejak perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan tesis ini. Dan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Dr.Ir.Mahyuddin,M.Si** selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin
2. **Ibu Prof.Dr.Idayanti Nursyamsi SE.,M.Si** selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
3. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru,S.P M.Si.** selaku pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. **Dosen-dosen penguji**, yang telah memberikan banyak arahnya dalam perbaikan tesis ini.

5. **Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis** yang telah banyak membantu memberikan ilmu-ilmunya dan segala keterampilan yang dimiliki selama penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin.
6. **Ahmad Sirwan**, Suami Penulis yang tidak putus memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi serta kesabaran dan pengertiannya mendampingi selama masa perkuliahan.
7. **Putra Penulis M. Azriel Naufal, M. Qidran El-Shirazy dan Putri Penulis Tabina Iz- Zayyani** sumber kekuatan dan tim hore penulis, terima kasih untuk tidak pernah rewel tidak manja dan tidak pernah protes atas waktu yang sangat sempit yang penulis bisa berikan selama melaksanakan perkuliahan.
6. **Seluruh Teman-Teman Agribisnis terutama Rani, Nita, Ika yang membantu** yang telah berjuang bersama dari awal menjadi teman yang baik yang selalu membantu dan saling memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Dan yang terkhusus kepada kedua orang tua penulis , **Alm Ir Djuddin Maharuddin, M.Si Inspirasi terbesar dan panutan serta semangat penulis di kala mulai menyerah dan Marmah**, terimakasih untuk doa dan nasehat yang tidak pernah putus untuk penulis . Dan juga Saudara Penulis **Rahma Hidayati S, Pi, Fitri Wulandari** dan **Alham Saputra** terima kasih atas seluruh doa dan dukungannya untuk tetap semangat yang diberikan kepada penulis. Berkat do'a, dukungan, semangat, nasihat serta kepercayaan dari

merekalah penulis dapat melewati masa-masa suka ataupun duka selama penulisan tesis dapat dilalui dengan mudah.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namunsaran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis sehingga kitasemua dapat memperoleh nilai positif kedepannya. Dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sebuah referensi tentang Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.

Akhirnya penulis mengucapkan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian dan terutama kepada diri pribadi penulis.

**Makassar, Juni 2018**

**Sri Rejeki Nurilmiawati**

## ABSTRAK

**SRI REJEKI NURILMIAWATI.** *Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.* (dibimbing oleh Idayanti Nursyamsi dan A. Nixia Tenriawaru).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur perilaku kewirausahaan perempuan dalam usaha pengolahan pangan dalam skala rumah tangga di Kabupaten Gowa, (2) menganalisis tingkat kinerja usaha kewirausahaan perempuan dalam usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kabupaten Gowa, dan (3) menganalisis hubungan perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang dimulai bulan September sampai November 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan jumlah populasi sebanyak 52 orang. Penelitian ini menggunakan analisis chi kuadrat untuk mengetahui apakah ada hubungan antar kinerja usaha terhadap perilaku kewirausahaan perempuan.

Hasil penelitian terhadap perilaku kewirausahaan perempuan yaitu inovatif pada interval 544 – 711 yang artinya kurang baik, berani mengambil resiko berada pada interval 1596 – 1971 yang artinya cukup baik dan tekun dalam berusaha yang sangat baik dengan berada pada interval 880 – 1047. Hasil penelitian terhadap kinerja kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng berdasarkan tiga indikator menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kinerja yang tidak baik dengan berada pada interval 282 - 407. Hasil uji *chi-square* yang melihat hubungan antara perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha berdasarkan Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi = 0,532 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan inovasi dengan korelasi kuat. Kemudian berdasarkan nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi = 0,492 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan berani mengambil resiko dengan korelasi cukup. Dan berdasarkan Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi = 0,493 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan tekun dalam berusaha dengan korelasi cukup.

Kata Kunci : Perilaku Kewirausahaan Perempuan, Kinerja Usaha, Pangan Olahan, Kecamatan Bajeng.

## ABSTRACT

**SRI REJEKI NURILMIAWATI.** The Relationship between Women's Entrepreneurship Behaviour and Processed Food Business Performance (supervised by Idayanti Nursyamsi and A.Nixia Tenriwaru)

The research aimed at assessing the woman's entrepreneurship behaviour in the food processing business in the home scale, analyzing the performance level of the woman's entrepreneurship business in the home scale food processing business, analyzing the relationship between the women's entrepreneurship behaviour and the home scale food processing business at Gowa Regency.

The research was conducted at Bajeng District, Gowa Regency, South Sulawesi from September to November 2017. The research used the survey method with as many 52 people as population. The research used Chi-square analysis to process the data to find out the relationship between the business performance and women's entrepreneurship behaviour.

The research result in the women's entrepreneurship behaviour is innovative in the interval 544 – 711 which means that it is not good. Being brave to take risk is in the interval 1596 – 1971 which means that it is sufficiently good. Being persistent to do business is very good in the interval 880 – 1047. The research result on the women's entrepreneurship behaviour in the home scale food processing business at Bajeng District based on three indicators indicates that the majority of the respondents do not have good performance in the interval 282 – 407. The result of chi-square test which perceives the relationship between the women's entrepreneurship behaviour and business performance based on r value obtained from the correlation test 0,532, so that the innovation is connected to the correlation test is 0.532, so that the innovation is connected to the correlation. Based on r value obtained from the correlation test is 0,492. The performance is related to being brave to take the risk with the correlation "sufficient". Based on r value obtained from the correlation test is 0,493, so that the performance is related to being persistent in doing business with the correlation "sufficient".

**Key words :** Women's entrepreneurship behaviour, business performance, processed food, Bajeng District

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Kewirausahaan.....	11
B. Kewirausahaan Pada Industri Kecil dan Makro.....	16
C. Kewirausahaan Perempuan.....	20
D. Perilaku Kewirausahaan.....	25
E. Kinerja Usaha.....	28
F. Pengolahan Pangan Skala Rumah Tangga.....	31
G. Penelitian Terdahulu.....	33

H. Kerangka Pikir.....	37
I. Hipotesis.....	42
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Desain Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Konsep Operasional.....	53
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Keadaan Umum Wilayah.....	57
B. Identitas Responden.....	61
C. Perilaku Kewirausahaan Perempuan.....	69
D. Kinerja Kewirausahaan Perempuan.....	77
E. Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja.....	80
F. Pembahasan.....	86
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Jumlah Unit Usaha Wanita Yang Bekerja Pada Usaha Milik Sendiri Dan Tersebar Di Kabupaten Gowa 2014....	5
2.	Kriteria penggolongan UMKM berdasarkan asset dan omset pada UUNo 20 tahun 2008.....	18
3.	Hasil Uji Validitas Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.....	50
4.	Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.....	52
5.	Indikator Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.....	55
6.	Luas Wilayah Kecamatan Bajeng.....	58
7.	Luas Panen dan Produksi Padi Palawija Menurut Jenis Tanaman Kecamatan Bajeng Tahun 2016.....	60
8.	Populasi Ternak dan Unggas Menurut Jenis Di Kecamatan Bajeng Tahun 2016.....	60
9.	Umur Wirausaha Perempuan Di Kecamatan Bajeng, Tahun 2017.....	61
10.	Jumlah Tanggungan Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	63
11.	Tingkat Pendidikan Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	65
12.	Tingkat Pendapatan Rata-Rata Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	66
13.	Lama Usaha Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng	67
14.	Jumlah Tenaga Kerja Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	68
15.	Variabel Perilaku Inovatif pada Kewirausahaan Perempuan	

di Kecamatan Bajeng.....	70
16. Variabel Perilaku Berani Mengambil Resiko pada Kewirausahaan Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	74
17. Variabel Perilaku Tekun Berusaha pada Kewirausahaan Perempuan di Kecamatan Bajeng.....	76
18. Kinerja Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng....	78
19. Chi-Square Hubungan Inovatif Terhadap Kinerja.....	81
20. Chi-Square Hubungan Berani Mengambil Resiko dan Kinerja	83
21. Chi-Square Hubungan Tekun Berusaha dan Kinerja.....	85

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor		Halaman
1.	Persentase Pekerja Wanita Yang Bekerja Disektor Formal dan Informal Di Indonesia.....	2
2.	Kerangka Pikir.....	42
3.	Peta Administrasi Kecamatan Bajeng.....	58

**DAFTAR LAMPIRAN**

Nomor		Halaman
1	Hasil Uji Validitas Instrumen Inovatif	98
2	Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Inovatif	99
3	Hasil Uji Validitas Instrumen Resiko	100
4	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Resiko	101
5	Hasil Uji Validitas Instrumen Tekun	102
6	Hasil Uji Releabilitas Instrumen Tekun	103
7	Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja	103
8	Uji Releabilitas Instrumen Kinerja	104
9	Interval Inovatif, Berani Mengambil Resiko, Tekun Berusaha, dan Kinerja	105
10	Tabel Variabel Kinerja	107
11	Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Inovatif	109
12	Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Berani Mengambil Resiko	111
13	Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Tekun Berusaha	113
14	Dokumentasi	115

# **BAB I**

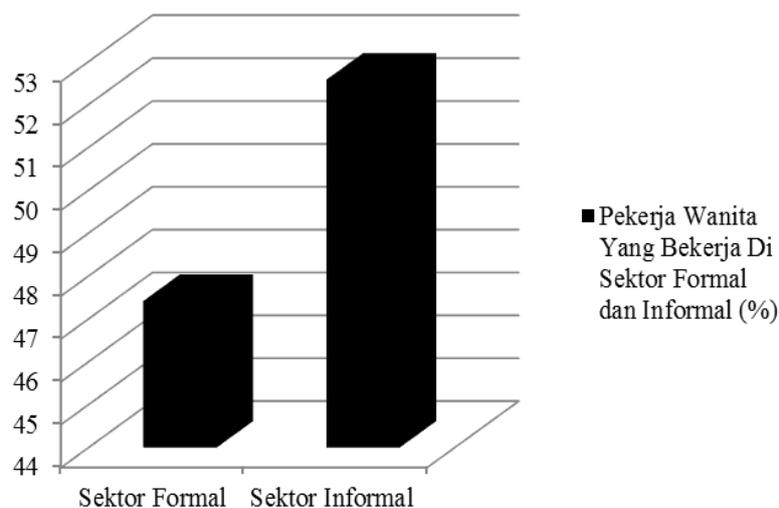
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kewirausahaan merupakan penggerak utama dalam mempercepat pemulihan dan perkembangan perekonomian suatu bangsa. Peran kewirausahaan selain dalam peningkatan output dan pendapatan per kapita, juga berperan sebagai pemacu ekspor, penyerap tenaga kerja, serta peningkatan kesejahteraan rakyat. Pentingnya kewirausahaan dalam meningkatkan perekonomian yang didorong oleh empat faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan.. Disamping itu, wirausaha berperan dalam pembangunan ekonomi dengan menghasilkan dan mewujudkan gagasan-gagasan yang inovatif, diantaranya inovasi produk, proses, pemasaran dan organisasi. Adanya inovasi dapat meningkatkan pangsa pasar dan pengembangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, serta meningkatnya efisiensi pasar dengan semakin bertambahnya wirausaha yang sukses (Praag, 2005).

Kewirausahaan di Indonesia dikuasai oleh laki-laki dibandingkan perempuan yaitu persentasenya sebesar 50,37 persen dan 49,63 persen (Badan Pusat Statistik, 2015), meskipun demikian perempuan memiliki peran yang sama seperti laki-laki dalam pembangunan nasional Indonesia (Casson *et al* dalam Sumantri, 2013).

Peranan wanita kewirausahaan/ *women entrepreneur* memang masih minoritas, namun secara dinamis perkembangan wirausaha dalam suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran perempuan. Partisipasi perempuan sebagai wirausaha meningkat cukup tajam selama satu dekade terakhir dan ternyata makin signifikan baik di Indonesia maupun di negara lain. Kondisi kewirausahaan perempuan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, kondisi tersebut dapat terlihat dari banyaknya usaha –usaha baru dan kreatif yang dirintis oleh para perempuan baik itu skala bisnis usaha kecil, menengah atau industri besar.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar 1. Persentase pekerja wanita yang bekerja di sektor formal dan informal di Indonesia

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, jumlah pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal di Sulawesi Selatan lebih besar daripada jumlah pekerja wanita di sektor formal, yaitu

sebanyak 52,58 persen bekerja di sektor informal, sedangkan di sektor formal tercatat sebanyak 47,42 persen. Keberadaan industri kecil terutama industri rumah tangga banyak melibatkan tenaga kerja perempuan, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Ada beberapa alasan wanita terlibat menjadi pengusaha, pertama adalah karena tekanan ekonomi yaitu memperoleh pendapatan untuk menambah penghasilan suami, secara alamiah usaha tersebut sudah terbentuk dari orang tuanya sehingga mereka mewarisi usaha tersebut dan adanya keinginan wanita untuk menjalankan usaha pribadinya dimana suami mereka memiliki pekerjaan lain dan mereka sendiri sudah memiliki pengalaman. Kondisi inilah yang mendorong, memotivasi wanita untuk memutuskan berwirausaha. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya wanita cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pengusaha wanita cenderung mengutamakan keamanan keluarga dan kontrol diri mereka (Kamal, 1991).

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki banyak hasil agroindustri di Indonesia dan pengolahan pangan produk agroindustri menjadi salah satu industri yang banyak digeluti terutama kewirausahaan perempuan yang sifatnya industri rumahan. Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan produk melalui proses nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dikerjakan di lokasi rumah dan bukan di pabrik. Salah satu ciri-ciri dari klasifikasi industri rumahan tersebut

adalah modal dan sumber modalnya, di mana modal pembagiannya terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Kelas melati antara di bawah Rp 1 juta - Rp 5 juta yang berasal dari modal sendiri.
2. Kelas mawar dengan modal yang sama seperti kelas melati tetapi modalnya selain berasal dari dan sendiri tetapi juga berasal dari rentenir dan lembaga keuangan mikro.
3. Kelas anggrek dengan modal sebesar Rp 50 – Rp 100 juta yang berasal dari modal sendiri atau pinjaman (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012).

Kabupaten Gowa adalah salah satu Kabupaten Kota terletak di Sulawesi Selatan yang diketahui sebagai salah kabupaten yang memiliki keanekaragaman sentra produksi agro makanan olahan, yang didukung budaya dan potensi ekonomi daerahnya selaku sentra agrobisnis nasional. tentunya ini memberikan peluang bagi pengusaha produk-produk agro untuk lebih berdaya jual, mulai dari sayuran dan tanaman pangan, peternakan, perikanan, sampai perkebunan, dengan cara bisnis dalam bentuk produk olahan. Perkembangan produk agroindustri makanan olahan di Kabupaten Gowa terindikasi akan terus berkembang keragamannya, hal ini menjadi pusat perhatian karena memberikan nilai tambah yang sangat besar untuk perusahaan produk.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha Wanita Yang Bekerja Pada Usaha Milik Sendiri Dan Tersebar Di Kabupaten Gowa 2014.

Kecamatan	Jumlah (unit)
Bontonompo	60
Bontonompo Selatan	52
Bajeng	128
Bajeng Barat	56
Palangga	145
Barombong	23
Sombaopu	77
Bontomarannu	45
Pattallassang	62
Parangloe	38
Manuju	54
Tinggimoncong	142
TomboloPao	22
Parigi	31
Bungaya	24
Bontolempangan	15
Tompobulu	44
BiringBulu	22

*Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Gowa, 2014*

Dari tabel diatas dapat dilihat peranan usaha kecil yang sangat penting karena tidak hanya memberikan kegiatan usaha pada rakyat kecil saja, namun juga dapat berperan sebagai alternatif pemecahan masalah sosial yakni pengangguran. Dan hal ini menjelaskan bahwa sektor informal yaitu Usaha kecil khususnya di Kabupaten Gowa, memberikan kontribusi positif untuk pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Penyerapan tenaga kerja untuk industri pengolahan pangan ini kebanyakan berasal dari kalangan perempuan, dimana banyak dijumpai kewirausahaan perempuan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga, desakan akan kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin

meningkat,serta dalam upaya membantu suami menutupi kebutuhan hidup menjadi alasan utama para wanita wirausaha berinisiatif terus menekuni usaha yang mereka rintis tersebut.

Pengembangan industri pengolahan pangan ini sangat ditentukan oleh faktor sumberdaya manusia (SDM) unggul atau berdaya saing. Dalam era persaingansekarang ini, yang bersaing sebenarnya bukan komoditas olahannya , tetapiadalah orang-orang yang berada dibalik produk itu. Selanjutnya SDM ataukelompok orang yang paling penting dalam kancah persaingan perdaganganproduk pertanian adalah petaninya, pedagangnya, serta pengusahanya. Dengankata lain, yang bersaing adalah wirausahanya. Dimana perilaku kewirausahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan kesuksekan usaha yang di jalani.

Kinerja merupakan suatu tingkat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode operasional yang dibandingkan dengan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya(Moeheriono, 2009). Kinerja industri rumahan mengalami fluktuasi dengan adanya peningkatan perekonomian. Hal ini mensyaratkan bahwa hanya kewirausahaan yang mampu meningkatkan kinerjanya yang akan bertahan dan tumbuh dalam lingkungan usaha yang kompetitif.

## **B. Rumusan Masalah**

Kesadaran perempuan untuk maju dan berkembang dalam ekonomi dan keluarga dapat membantu peningkatan dan berkembangnya bibit-bibit jiwa wirausaha perempuan. Kondisi ekonomi adalah salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan perempuan dan juga dalam rangka menciptakan kemandirian ekonomi pribadi dan keluarga. Hal yang terpenting dari faktor tersebut yaitu perempuan dapat mandiri tanpa harus tergantung pada suaminya dalam batas-batas tertentu. Disamping itu, dengan adanya jiwa kewirausahaan, maka perempuan juga bisa memiliki kemandirian secara finansial dalam keluarga sehingga memiliki kekuatan sendiri untuk melakukan apapun, serta membuka akses ke semua jaringan.

Dalam Jurnal *Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 1 Tahun I – 2006* menjelaskan bahwa perempuan berpotensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga dan lebih luas lagi ekonomi nasional. Pada kenyataannya, banyak perempuan yang hingga kini belum menyadari kemampuan mereka untuk berwirausaha. Hal yang menjadi pertimbangan yaitu karena adanya kewajiban dalam rumah tangga yang harus dilakukan setiap hari. Padahal hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tidak ada yang harus dikorbankan ketika seorang perempuan/ibu rumah tangga ingin memulai berwirausaha.

Industri pangan pengolahan yang ada di Kabupaten Gowa sebanyak 1,040 unit usaha dan tersebar di 18 kecamatan (Dinas Koperasi dan UMKM kab.Gowa,2015). Kenyataan yang peneliti dapat dilapangan yaitu banyaknya usaha pengolahan olahan yang ditekuni oleh perempuan kurangmengalami kemajuan atau berjalan di tempat diduga karena kewirausahaan perempuan perilaku yang berbeda denganpelaku wirausaha pria karena perempuan menjalankan peran ganda sebagaiibu rumah tangga dan sebagai pengusaha. Pemilihan keputusan untuk menjadi kewirausahaan perempuan dalam menjalankan usahanya tersebut hanya didominasi oleh kebutuhan akan peningkatan pendapatan rumah tangga dan untukmemanfaatkan waktu luang sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan merupakan pihak utama yang berperan dalam keberlangsungan

Usahnya sendiri. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perempuan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaannya. Namun, dari sekian banyak faktortersebut, penelitian ini hanya memfokuskan pada perilaku kewirausahaan perempuan , dalam mengelola usahanya sehinggadapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, makapermasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumahtangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana tingkat kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian mengenai perilaku kewirausahaan dalam peningkatan kinerja usaha pengolahan pangan ini adalah untuk :

1. Mengukur perilaku kewirausahaan perempuan dalam usaha pengolahan pangan dalam skala rumah tangga di Kabupaten Gowa.
2. Menganalisis tingkat kinerja usaha kewirausahaan perempuan dalam usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kabupaten Gowa
3. Menganalisis hubungan perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kabupaten Gowa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi pengembangan teori tentang Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pengolahan Pangan sebagai pembanding dan sumbang pikiran kepada penelitian selanjutnya.

### **2. Kegunaan Praktikal**

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna bagi:

- a. Pemerintah, dapat di pakai sebagai salah satu masukan atau input untuk membuat kebijakan dalam mendukung usaha pengolahan pangan skala rumah tangga agar dapat berkembang dengan baik.
- b. Pelaku usaha atau investor usaha, dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam melakukan investasi pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Kewirausahaan**

Berdasarkan Kao kewirausahaan adalah menciptakan kekayaan bagi individu dan nilai tambah kepada masyarakat melalui usaha baru dan inovasi (Kao, *et.al*, 1996). Senada dengan pendapat Robert C. Ronstad (Kuratko, 2009) kewirausahaan adalah proses dinamis menciptakan kekayaan, dengan menghasilkan suatu produk atau jasa. Produk atau layanan itu sendiri mungkin saja tidak baru, tetapi mempunyai nilai lebih. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia secara terampil, atau dengan kata lain adanya kreativitas dan inovasi mampu memberikan nilai tambah pada suatu produk. Penciptaan nilai tambah diwujudkan dengan keterampilan dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumberdaya yang tersedia, dan keterampilan dalam membangun rencana bisnis yang kuat, serta kemampuan untuk mengenali kesempatan dalam berbagai situasi. Dengan kata lain kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dapat berwujud inovasi dalam hal produk atau jasa, pemasaran, proses produksi, pengelolaan sumberdaya manusia (SDM), alternatif bahan input, atau dalam penerapan teknologi baru.

Menurut Robert .C. Ronstad (Kuratko, 2009), secara umum diakui bahwa pengusaha berperan sebagai agen perubahan, karena dengan

kreatifitas, ide-ide inovatif dalam menjalankan perusahaan, usaha atau bisnis dapat mengalami pertumbuhan dan menguntungkan. Sedangkan menurut Zimmerer dan Scarborough (2005) pengertian wirausaha adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian, demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi berbagai peluang penting dan menggabungkan sumberdaya yang diperlukan untuk mengkapitalisasi bagi permodalan usahanya. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut KPPU (2009) wirausahawan (pengusaha) adalah seseorang yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi untuk ditransformasi menjadi output berupa barang dan jasa. Dalam upaya tersebut, dia harus menanggung risiko kegagalan. Atas keberanian menanggung risiko, pengusaha mendapat balas jasa berupa laba. Makin besar (tinggi) risikonya, laba yang diharapkan harus semakin besar.

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) umumnya memiliki konsep yang hampir sama yang lebih merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan

perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi memperoleh keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan daya untuk mencari peluang menuju sukses (Winardi, 2002).

Kewirausahaan dikenal sebagai pendekatan baru dalam pembaruan kinerja dan wirausaha berarti manusia utama (unggul) dalam menghasilkan suatu pekerjaan bagi dirinya sendiri atau orang lain. Orang yang melakukan wirausaha dinamakan wirausahawan. Bentuk dari aplikasi atas sikap-sikap kewirausahaan dapat diindikasikan dengan orientasi kewirausahaan dengan indikasi kemampuan inovasi, proaktifitas, dan kemampuan mengambil resiko (Rahardjo, 2010).

Kemampuan inovasi berhubungan dengan persepsi dan aktivitas terhadap aktivitas-aktivitas bisnis yang baru dan unik (Schumpeter dan Milton, 1989).Kemampuan berinovasi adalah titik penting dari kewirausahaan dan esensi dari karakteristik kewirausahaan. Beberapa hasil penelitian dan literatur kewirausahaan menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan lebih signifikan mempunyai kemampuan inovasi daripada yang tidak memiliki kemampuan dalam kewirausahaan (Koh, 1997,p.9). Proaktifitas seseorang untuk berusaha berprestasi merupakan petunjuk lain dari aplikasi atas orientasi kewirausahaan secara pribadi. Demikian

pula bila suatu perusahaan menekankan proaktifitas dalam kegiatan bisnisnya, maka perusahaan tersebut telah melakukan aktifitas kewirausahaan yang akan secara otomatis mendorong tingginya kinerja (Weerawardena, 2003,424).

Inovasi berhubungan dengan kreativitas atau berpikir sesuatu yang baru tentu saja kreativitas dapat mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang, Menurut Nelly dkk (2001) bahwa, inovasi produk menunjukkan pada pengembangan dan pengenalan produk baru atau di kembangkan yang berhasil dipasarkan. Inovasi produk dapat berupa perubahan desain produk, perubahan komponenproduk dan arsitektur produk. Thomas W. Zimmerer (2008:57) Bahwa, inovasi produk merupakan satu hal yang potensial untuk menciptakan pemikiran dan imajinasi orang yang pada akhirnya menciptakan pelanggan. Proaktifitas bisa muncul secara alami atau dapat tercipta melalui pelatihan-pelatihan yang di ikuti oleh wirausaha,Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan dan pelatihan perlu secara terus menerus diselenggarakan untuk menciptakan pelaku kewirausahaan yang handal dan berkompeten. Solusi yang bisa di tempuh oleh para wirausaha untuk terus dapat berinovasi adalah membekali diri dengan skill atau suatu keterampilan khusus sehingga mampu menjadi seorang wirausaha yang mempunyai penghasilan yang bisa menghidupi diri dan keluarganya secara layak. Untuk mendorong atau meningkatkan motivasi seseorang agar bisa

berwirausaha secara layak bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang menjadi penyebabnya, antara lain : kurangnya pengetahuan para pencari kerja dalam bidang kewirausahaan, kurangnya keberanian atau kurangnya rasa percaya diri para pencari kerja untuk berwirausaha dan keterbatasan di bidang permodalan, untuk itu di perlukan pelatihan kewirausahaan agar terbentuk suatu motivasi yang kuat untuk berani menciptakan inovasi dalam berwirausaha Mujib (2010). Pelatihan dilaksanakan oleh pemerintah melalui Dinas Koperasi atau lembaga independen lainnya.

Kewirausahaan dipandang bukan hanya sekedar sebagai pengetahuan praktis, tetapi lebih cenderung pada suatu gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu yang akan mempengaruhi kinerja usaha, jika konsep ini dimiliki oleh semua wirausaha maka dapat dipastikan usahanya akan lebih berkembang dan tumbuh dengan pesat (Krisnamurthi,2001). Hal tersebut dapat tercermin melalui perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh wirausaha, diantaranya yaitu gigih berupaya melakukan kombinasi dari sumberdaya yang tersedia, mampu memanfaatkan perubahan dan perkembangan tren serta preferensi konsumen sebagai sumber inovasi peluang bisnis, mampu mencari peluang baru di tengah persaingan, dan mampu menciptakan produk dan teknik usaha baru, bekerja dengan lebih efektif dan efisien, serta berani mengambil risiko untuk mengembangkan bisnisnya (Dirlanudin, 2010).

## B. Kewirausahaan pada Industri Kecil dan Mikro

Kewirausahaan didefinisikan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dan menjualnya baik saat ini maupun di masa yang akan datang dengan harga yang tidak menentu. Hal ini yang menekankan bagaimana wirausaha dalam menghadapi risiko dan menghadapi serta memprediksi keadaan perubahan pasar (Cantillon 1775; Night 1921; Drucker dalam Casson 2006). Kewirausahaan terbentuk karena beberapa faktor, ada yang memang sudah secara lahiriah memiliki jiwa kewirausahaan, namun tidak sedikit juga wirausaha baru muncul karena tekanan ekonomi, kebosanan dalam bekerja memasuki usia tua, serta faktor pendidikan dan perkawinan.

Wirausaha merupakan pencipta kekayaan melalui inovasi dan kreativitas serta sebagai penggerak pembangunan dan perekonomian yang mampu bekerja keras, mengambil risiko serta membaca peluang (Bosma 2011). Berdasarkan kriteria *entrepreneurship*nya UKM dapat dibagi menjadi empat kategori (Casson *et al* 2006) yaitu :

1. *Livelihood Activities* : UKM yang masuk kategori ini pada umumnya bertujuan mencari kesempatan kerja untuk mencari nafkah. Para pelaku kelompok ini tidak memiliki jiwa *entrepreneurship*. Kelompok ini disebut sebagai sektor informal. Di Indonesia jumlah UKM kategori ini adalah yang terbesar.

2. *Micro enterprise* : UKM ini lebih bersifat “artisan” (pengrajin) dan tidak bersifat *entrepreneurship*. Jumlah UKM ini di Indonesia juga relatif besar.

3. *Small Dynamic Enterprises* : UKM ini yang sering memiliki jiwa *entrepreneurship*. Banyak pengusaha skala menengah dan besar yang tadinya berasal dari kategori ini.

Dikaitkan dengan ketahanan hidup bisnis kecil beberapa penelitian menyatakan bahwa sebagian besar usaha baru akan gagal pada tahun ke-2 dan ke-3 pada tahun pertama. Apabila selamat pada masa tersebut, maka kemungkinan bertahan akan meningkat. Selain itu bisnis kecil akan lebih cepat tumbuh namun memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi juga (Cressy dalam Casson *et al* 2006).

Industri kecil beberapa tahun terakhir mulai berkembang, dengan bentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Industri kecil ini mulai berkembang karena masyarakat sadar akan sulitnya mencari pekerjaan sehingga salah satu cara agar mereka berkerja adalah membuat lapangan kerja sendiri. Selain itu adanya kesulitan ekonomi membuat masyarakat dipaksa untuk berinovasi, dan berkreaitivitas untuk membuat peluang dalam menghasilkan penghasilan (Bosma 2011). Selain itu peranan pemerintah ikut mendorong terciptanya industri kecil, dengan munculnya LSM maupun organisasi yang mendorong masyarakat dalam bentuk pemberian modal. Tidak hanya dalam bentuk modal yang dikeluarkan pemerintah untuk mendorong perkembangan industri kecil,

namun pemerintah juga mengeluarkan kebijakan melalui undang-undang yaitu UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Berikut adalah penggolongan UMKM berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria penggolongan UMKM berdasarkan asset dan omset pada UU No 20 tahun 2008.

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Asset	Omset
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	≥50 juta – 500 juta	300 juta- 2,5 Milyar
Usaha Menengah	≥500 juta – 10 Milyar	≥ 2,5 Milyar – 50 Milyar

*Sumber : Kemenkop, 2012.*

Di Indonesia yang banyak berkembang adalah industri kecil berbasis industri rumahan. Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang dapat menghasilkan produk dengan nilai tambah dengan bahan baku tertentu yang dikerjakan di lokasi rumah bukan dipabrik, salah satunya industri pengolahan pangan.

Salah satu ciri klasifikasi industri rumahan adalah penggunaan modal yang masih rendah yaitu berkisar antara Rp 1–5 juta yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman. Berdasarkan penelitian dari Asia Foundation dan Akatiga dalam Riyanti 2003, menjelaskan bahwa asal modal yang digunakan oleh industri kecil 80 % berasal dari modal sendiri. UMKM memiliki karakteristik biasanya tidak menggunakan penasihat eksternal ketika pengambilan keputusan pada jumlah modal yang mereka butuhkan.

Adapun apabila menggunakan modal dari pinjaman luar jumlahnya tidak lebih dari 40 %. Oleh karena itu, kecil kemungkinan usaha kecil dan mikro menggunakan modal kredit dari valuta asing sebagai modal kerja dan investasi. Kenyataan tersebut juga yang mendorong usaha kecil dan mikro lebih dapat *survive* menjalani usaha meskipun terjadi masalah atau krisis ekonomi. Sementara menurut Bolton dalam Casson *et al* (2006) industri kecil adalah entitas yang bebas, memiliki proporsi penjualan yang kecil, dimana pemilik dan manager merupakorang yang sama, serta hanya memiliki karyawan kurang dari 100 orang.

Karakteristik dari industri kecil yang lain adalah kurangnya pengetahuandalam menjalankan aktivitas bisnis. Hal ini dilihat dari kurangnya wirausahadalam inovasi, serta tidak memadainya tenaga kerja spesialis (*intellectual capital*).Oleh karena itu inovasi yang diciptakan sangat kurang, sehingga pada saatadanya krisis keuangan yang dijalankan oleh UMKM adalah mengurangi biayaproduksi bukan melakukan inovasi (Volna 2013). Usaha kecil memiliki masalah pada marketing yaitu kurangnya promosi,sementara dari produksi adanya kekurangan tidak adanya sistem *quality control*pada produk, serta tidak adanya evaluasi pekerjaan pada tenaga kerja, sertamasalah pembukuan yang kurang diperhatikan dalam menjalankan usaha. (Jester2012).

Fungsi dan Peran usaha mikro yaitu memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian Nasional diantaranya adalah sebagai penyedia barang dan jasa, penyerap tenaga kerja, pemerataan

pendapatan, nilai tambah bagi produk daerah, peningkatan taraf hidup. Melihat perannya yang begitu besar maka pembinaan dan pengembangan industri kecil bukan saja penting sebagai jalur ke arah pemerataan hasil-hasil pembangunan, tetapi juga sebagai unsur pokok dari seluruh struktur industri di Indonesia, karena dengan investasi yang kecil dapat berproduksi secara efektif dan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Industri yang banyak berkembang saat ini adalah industri makanan, *fashion*, serta kerajinan. Berdasarkan data BPS (2012) jumlah industri pengolahan non migas terus meningkat, terlihat dari persentase pertumbuhannya yaitu pada tahun 2009 (2,56 %), 2010 (5,12 %), 2011 (6,74 %), dan 2012 (6,40%). Perkembangan industri ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja namun di daerah pun sudah mulai berkembang industri-industri kecil berskala rumah tangga. Banyaknya jumlah industri kecil yang berkembang, hal ini menunjukkan bahwa industri kecil masih memiliki peluang untuk dikembangkan untuk menopang perekonomian. Industri kecil terus berkembang karena industri ini memiliki ciri mampu bertahan dalam keadaan krisis.

### **C. Kewirausahaan Perempuan**

Menurut Naqiyah (2005) perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai manusia ia lahir dengan naluri untuk sukses dan terus maju dalam kehidupan yang ditempuhnya. Posisi perempuan yang selama ini menjadi nomor dua

(*women is second sex*) akan mengebiri dan menindas perempuan. Secara sosiokultural, perempuan dibatasi oleh budaya patriarkat yang kukuh dan tidak mudah merobohkannya.

Mulyanto (2006) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara, perempuan adalah penguasa dapur. Artinya, perempuan menguasai pengelolaan keuangan, redistribusi pendapatan, dan alokasi konsumsi. Latar sosial-budaya inilah yang bisa menjawab pertanyaan mengenai hubungan perempuan dengan usaha kecil. Keterlibatan perempuan dalam usaha kecil didorong oleh beragam alasan. Djamal (2000) menemukan bahwa 80 persen perempuan yang disurveinya beralasan membantu suami dan rumah tangga. Sing, dkk., (2000) menemukan bahwa lebih dari 56 persen menyebutkan memperoleh pendapatan tambahan sebagai alasan memasuki usaha kecil, dan selebihnya menjawab ingin mandiri. Van Velzen (1990, dalam Mulyanto 2006) menyatakan Warisan dari orang tua juga alasan yang melatari keterlibatan perempuan.

Kemampuan wirausaha yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausaha perempuan untuk menghasilkan ide bisnis, menguraikan ide wirausaha, dan membuat produk atau jasa yang memiliki nilai pasar (Gries dan Naude 2008). Menurut Drucker (1985), wirausahawan sangat berkaitan dengan inovasi. Lebih jauh lagi Drucker (1985) mengungkapkan bahwa inovasi adalah alat spesifik wirausahawan, suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau

jasa yang berbeda. Wirausaha perlu secara sengaja mencari sumber inovasi, perubahan dan gejala yang menunjukkan adanya peluang untuk inovasi yang berhasil dan wirausaha wanita perlu mengetahui dan menerapkan prinsip inovasi yang berhasil.

Ada banyak alasan wanita yang terjun kedalam bidang bisnis. Alasan utama mereka menekuni bidang bisnis ini di dorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memeperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustasi dengan pekerjaan sebelumnya, dan lain sebagainya.

Menurut Alma (2010), adanya wanita wirausaha dimotivasi oleh keinginan untuk membuka bisnis atas dasar prestasi dan keinginan untuk menunjukkan pengembangan bakat wanita. Ada beberapa faktor yang menunjang berkembangnya wanita wirausaha bidang kewirausahaan, yaitu:

1. Naluri kewanitaan yang bekerja lebih cermat, pandai mengantisipasi masadepan, menjaga keharmonisan, kerja sama dalam rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan usaha.
2. Mendidik anggota keluarga agar berhasil dikemudian hari, dapat dikembangkan dalam personil manajemen perusahaan.
3. Faktor adat istiadat, contohnya di bali dan sumatra barat, dimana wanitamemegang peranan dalam mengatur ekonomi rumah tangga.
4. Lingkungan kebutuhan hidup seperti jahit menjahit, menyulam, membuat kue, aneka masakan, kosmetika, mendorong lahirnya wanita

pengusaha yang mengembangkan komoditi tersebut. Majunya dunia pendidikan wanita sangat mendorong perkembangan wanitakarir, menjadi pegawai, atau membuka usaha sendiri dalam berbagai bidang usaha.

Hasil penelitian terdahulu lainnya yang terkait dengan motivasi dan risikoberwirausaha pada wirausaha wanita dilakukan oleh Jyoti, Sharma, dan Kumari(2011) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi dankepuasan pengusaha wanita di pedesaan India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang berorientasi pada bisnis wirausaha wanita memiliki tingkatkepuasan yang tinggi. Intensitas dari faktor-faktor yang berbeda (positif dan negatif) seperti sosial, psikologis, keuangan, permasalahan, ketertarikan, dorongan adalah elemen yang diputuskan untuk orientasi dan kepuasan dari pengusahawanita. Studi ini dianalisa lebih lanjut bahwa faktor ketertarikan memotivasi pengusaha wanita untuk masuk ke bidang usaha dan mempengaruhi orientasi terhadap bisnis dan dengan demikian wirausaha wanita mencerminkan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha wanita yang termotivasi melalui faktor dorongan. Hasil penelitian menggambarkan pentingnya faktor keuangan yang berkaitan dengan tingkat kepuasan pengusaha wanita. Bantuan keuangan dari pemerintah maupun dari keluarga wirausaha wanita untuk mendukung bisnis mempengaruhi tingkat kepuasan wirausaha wanita tetapi tidak berlaku dikasus orientasi wirausaha wanita karena kepuasan lebih

tercermin dalam keuntungan finansial dari bisnis, yang dapat terjadi hanya ketika wirausaha wanita memiliki akses awal untuk itu, apakah melalui lembaga keuangan atau melalui keluarga wirausaha wanita. Penelitian lebih lanjut membuktikan hubungan antar faktor psikologis dan orientasi pengusaha wanita. Hal ini dikarenakan hubungan antara faktor psikologis dan orientasi pengusaha wanita memainkan peran penting di dalam orientasi pengusaha wanita karena kebutuhan untuk mencapai kekuasaan dan keanggotaan semua tercermin melalui karakteristik psikologis. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi orientasi pengusaha wanita. Pasangan yang bermanfaat merupakan sumber motivasi bagi pengusaha wanita sebagai dukungan moral positif yang mendorong wirausaha wanita menghadapi dunia dengan lebih berani. Lebih lanjut, fenomena ini diperkuat jika keluarga dan masyarakat juga memotivasi dan mendukung wirausaha wanita. Penelitian ini mencerminkan bahwa wirausaha wanita juga bersedia untuk mengambil risiko bisnis, yang mencerminkan tingkat orientasi untuk bisnis wirausaha wanita. Hal ini menyimpulkan bahwa pengusaha wanita telah datang dari berbagai usia dan wirausaha wanita tahu bagaimana menangani pekerjaan yang berhubungan dengan masalah. Lebih lanjut mencerminkan kepercayaan diri wirausaha wanita dalam menjalankan bisnis.

Kemampuan wirausaha yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausaha wanita untuk menghasilkan ide bisnis, menguraikan ide

wirausaha wanita, dan membuat produk atau jasa yang memiliki nilai pasar (Gries dan Naude 2008).

Menurut Drucker (1985), wirausahawan sangat berkaitan dengan inovasi. Lebih jauh lagi Drucker (1985) mengungkapkan bahwa inovasi adalah alat spesifik wirausahawan, suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Wirausahawan perlu secara sengaja mencari sumber inovasi, perubahan dan gejala yang menunjukkan adanya peluang untuk inovasi yang berhasil dan wirausaha wanita perlu mengetahui dan menerapkan prinsip inovasi yang berhasil.

#### **D. Perilaku Kewirausahaan**

Winardi (2002) menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu rangkaian kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Kesatuan dasar perilaku adalah sebuah aktivitas, sebenarnya semua perilaku merupakan suatu seri aktivitas. Pola perilaku dapat berbeda tetapi proses terjadinya adalah hal yang mendasar bagi semua individu, yakni terjadi disebabkan, digerakkan dan ditunjukkan pada sasaran.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, perilaku manusia dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, kebutuhan, harapan, dan pengalamannya. Perilaku wirausaha mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, sikap mental dan keterampilan serta sikap kewaspadaan yang merupakan

perpaduan unsurpengetahuan dan sikap mental terhadap masa yang akan datang. Ciri yang dimilikiperilaku kewirausahaan adalah mempunyai kemiripan dengan orang yang mempunyai motif berprestasi (*need of achievement*) yaitu:

1. senantiasa berusaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari apa yang telah diperoleh.
2. Berani mengambil resiko pada taraf rata-rata
3. Mempunyai tanggungjawab pribadi
4. Senantiasa menginginkan segera umpan balik hasil pekerjaannya untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakannya dimasa depan.

Terdapat ciri psikologik yang selaludijumpai dan tampil pada perilaku wirausaha yang berhasil, yaitu:

1. Selalutanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha yang berkaitan dengan peluang kinerjanya.
2. Selalu berusaha memperbaiki prestasi, menggunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya.
3. Selalu bergaul dengan siapa saja, membina kenalan, mencari kenalan baru dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
4. Dalam berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Tidak pernah memberi dirinya kesempatan berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya

kepada pekerjaan, dan memiliki tenaga terlibat terus menerus dalam pekerjaannya.

5. Optimisme bahwa usahanya akan berhasil. Percaya diri dengan bergairah langsung terlibat dalam kegiatan konkret, jarang terlihat ragu-ragu.

Menurut Hendro (2011), perilaku dapat diartikan sebagai langkah dan tindakan seseorang yang dilakukan untuk menghadapi dan menyalahi pekerjaan sehari-hari. Energik dan penuh semangat dalam bekerja dan mengerjakan tugas.

Perilaku kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang berdasarkan pada konsep-konsep kewirausahaan dalam mengembangkan usaha dan mencapai tujuan usahanya, yaitu konsep berani mengambil risiko, berinovasi, memiliki kreativitas, gigih, serta mampu membaca peluang yang ada sehingga mampu menciptakan produk baru yang berbeda (Delmar 1995; Dirlanudin 2010). Terdapat tiga aspek yang dapat mengukur parameter perilaku kewirausahaan yaitu pengetahuan, sikap mental serta keterampilan yang dimiliki (Sapar 2006; Dirlanudin 2010). Ketiga aspek tersebut dikaji dan mampu mengukur perilaku kewirausahaan dalam mencapai tujuan usaha.

Sementara pada *family bussines* (bisnis keluarga) faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan menurut Kellermans *et al* (2008) adalah dipengaruhi oleh karakteristik dari pemimpin perusahaan, yaitu dari lamanya masa kepemilikan. Sementara pada penelitian Riyanti

(2003) membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh usia, pengalaman wirausaha. usia berkaitan dengan keberhasilan prestasi kerja seseorang bila dihubungkan dengan lamanya seseorang menjadi wirausaha, maka dengan bertambahnya usia seseorang maka semakin berpengalaman pada bidang usianya. Berdasarkan penelitian Riyanti (2003) dan Hadiyati (2011) menyebutkan bahwa perilaku inovatif yang merupakan bagian dari perilaku wirausaha yang menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan usaha. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh Burhanuddin (2014) bahwa inovasi merupakan faktor internal yang mempengaruhi secara signifikan pada kewirausahaan selain itu faktor internal lain yang mempengaruhi adalah daya produksi.

### **E. Kinerja Usaha**

Kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan pekerjaan dibandingkan dengan berbagai kemungkinan seperti standar hasil kerja, target atau kriteria yang telah ditentukan (Rivai dan Basri 2005). Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berjalan sendiri. Kinerja berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, serta dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat individu. Pada dasarnya, kinerja dipengaruhi oleh harapan mengenai imbalan, dorongan, kemampuan, kebutuhan dan sifat, persepsi terhadap tugas, imbalan internal dan eksternal serta persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja (Ariesa 2013).

Kinerja usaha dapat diartikan sebagai persepsi pemilik tentang kinerja bisnisnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kinerja usaha diukur dengan tiga indikator yakni pertumbuhan penjualan, pertumbuhan profit, dan pertumbuhan modal (Lee dan Tsang dalam Sarwoko (2013)). Sedangkan menurut Sanchez dan Marin (2005), kinerja ditentukan dari tiga faktor yaitu profitability, productivity dan volume penjualan. Dari sudut pandang teoritis, beberapa penulis memberikan artikulasi kinerja perusahaan dengan cara yang berbeda. Secara komprehensif, Mita (2000) menjelaskan kinerja sebagai suatu keterkaitan antara variabel perilaku (*processess*), *ouput* dan *outcomes* (*value added or impact*). Chakravarthy (1986) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan sebuah konstruksi yang secara umum dipergunakan untuk mengukur dampak dari sebuah orientasi strategi perusahaan. Pelham dan Wilson (1996) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai sukses produk baru dalam pengembangan pasar, di mana kinerja perusahaan dapat diukur melalui pertumbuhan penjualan dan porsi pasar.

Berdasarkan pengukurannya, Neely (1999) menjelaskan pengukuran kinerja bisnis dapat dilakukan dengan menggabungkan dua faktor, yaitu;

1. Pengukuran kinerja perusahaan dapat mengadopsi ukuran yang sudah ada.

2. Pengukuran kinerja harus relevan sehingga perusahaan harus selalu melakukan perubahan setiap waktu.

Paradigman struktur-perilaku-kinerja (*structure-conduct-performanceparadigm*), memperlihatkan bagaimana ketiga aspek dari industri tersebut salingterkait. Struktur pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengalokasikan sumberdaya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap baikburuknya kinerja (Baye, 2008). Perusahaan yang berada di pasar yang tingkatpersaingannya tinggi tentunya mempunyai perilaku yang relatif berbeda dengan perusahaan dengan kondisi persaingan pasar yang rendah. Perilaku tersebut akanberpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja usaha dapat diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu profit (*current profitability and profitability over the longer term*), dan pangsa pasar (*market share or growth market share*). Kinerja suatu usaha tergantung pada kompetensi dari manajernya, yaitu keterampilan, pengalaman, motivasi, serta adanya dedikasi dan sensitifitas dalam mengelola usaha (Sloman dan Sutcliffe, 2004). Menurut Praag (2005) keberhasilan kinerja usaha dapat dilihat dari adanya keberlangsungan dan pertumbuhan usaha, penambahan tenaga kerja, peningkatan keuntungan dan pendapatan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Indikator kinerja sebagai tujuan utama dari sebuah organisasi bisnis. Diantaranya adalah keuntungan (profit), *Return of investment (ROI)* atau pengembalian investasi, tercapainya efisiensi dan penggunaan sumber daya keuangan

untuk mendukung pengembangan usaha dan mengelola usaha dengan efektif dan efisien dilihat dari sisi keuangan. Menurut Day (Dirlanudin, 2010) *performance outcomes* atau kinerja usaha meliputi (1) *satisfaction* (kepuasan) terkait dengan semakin banyak pihak merasa terpuaskan oleh keberadaan perusahaan, (2) *loyalty* (loyalitas) menyangkut kesetiaan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, (3) *market share* (pangsa pasar) kemampuan memperluas pangsa pasar, dan (4) *profitability* (peningkatan pendapatan), ditandai dengan adanya peningkatan profit yang signifikan.

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja

Penambahan tenaga kerja menjelaskan adanya peningkatan penjualan jumlah barang atau jasa yang diproduksi kepada konsumen. Adanya pertambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung kepada pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi (Simanjuntak, 2001).

## **F. Pengolahan Pangan Skala Rumah Tangga**

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar secara mekanis, kimia,

atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2014). Salah satu bentuk dari industri pengolahan adalah industri rumahtangga pangan olahan.

Pengolahan pangan skala rumah tangga (home industri) merupakan salah satu dari sekian banyak usaha makanan. menurut badan usaha pusat statistik, usaha rumah tangga adalah usaha yang dijalankan oleh 1-4 orang. Adapun yang mendefinisikan sebagai suatu perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis. Beberapa keunggulan menjalankan usaha makanan skala rumah tangga antara lain

1. Tidak perlu pusing lokasi usaha karena dapat dilakukan tanpa perlu pusing memikirkan lokasi usaha.
2. Daerah pemasaran dan jumlah konsumen tidak terbatas. Dengan menjalankan usaha makanan skala rumah tangga, orang-orang yang berpotensi menjadi konsumen lebih banyak dibandingkan jika membuka suatu toko. Dengan usaha skala rumah tangga ini, belasan, puluhan, bahkan ratusan toko bisa di titipi produk setiap harinya dibandingkan membuka suatu toko yang umumnya pembeli hanya datang yang berada di sekitar toko saja.
3. Dapat melibatkan seluruh anggota keluarga yang minimal memiliki pengetahuan menjalankan suatu usaha. sebaiknya, usaha yang

dijalankan bersama anggota keluarga tetap memiliki aturan serta pembagian hak dan kewajiban yang jelas agar jika ada masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan baik dan tidak mengganggu hubungan keluarga.

4. Dapat menyerap tenaga kerja disekitar tempat tinggalnya, masih banyak anggota masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dengan menjalankan usaha makanan skala rumah tangga, maka dapat membuka lapangan pekerjaan.
5. Peluang memasarkan produk ke supermarket, yang dapat diibaratkan sebagai "display" raksasa yang memajang ribuan produk. dengan dapat masuknya produk ke supermarket, tentunya skala pemasaran semakin luas. (Taufik Hidayatullah, 2013).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Gowa yang masyarakatnya memiliki kegiatan kelompok industri rumah tangga cukup besar adalah Kecamatan Bajeng. Industri rumahtangga pangan olahan, menggunakan bahan baku hasil pertanian, perikanan dan peternakan yang beragam, dan sebagian besar mengolah hasil lokal daerah mereka sendiri, walau terkadang mereka mendatangkan bahan baku dari luar Kabupaten apabila hasil panen rusak sehingga tidak dapat untuk diolah.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Nufriasari dan Wicaksono (2012) dengan judul Meningkatkan Kinerja UMKM Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita Di

Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik pengimplementasian orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar dalam tata kelola usaha maka akan semakin meningkat kinerja usaha yang dihasilkan.

Sari dan Supeni (2011) Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampungan Pusat Studi Wanita UM Jember). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah dampungan Desa Wirolegi yang telah dirintis oleh PSW UM Jember sejak tahun 2006 sampai sekarang secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Seperti misalnya unsur *welfare* (kesejahteraan) yang menunjukkan baru sekitar 50% dari para dampungan yang telah memiliki usaha. Akses mereka hanya terbatas pada mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan namun belum mampu menjangkau teknologi informasi dan pelayanan publik untuk mendukung pengembangan usahanya. Pemahaman kesetaraan gender para dampungan ini juga masih rendah sehingga menjadi hambatan internal dalam berwirausaha. Sementara *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan) pun masih di bawah dominasi para lelaki.

Ratnawati S. (2011) dengan judul Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan. Hasilnya adalah bahwa perempuan mempunyai posisi sentral dalam

ekonomi keluarga, maka perempuan miskin perdesaan perlu diberikan upaya-upaya pemberdayaan perempuan melalui: (1) upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pelatihan bagi para ibu rumah tangga dalam rangka peningkatan keterampilan kerja para perempuan miskin, (2) perempuan miskin perdesaan terbukti mampu memberi kontribusi yang cukup memadai terhadap pendapatan keluarganya, untuk itu diharapkan agar pemerintah daerah lebih memperhatikan kelompok perempuan tersebut berupa pemberian bantuan permodalan dengan bunga rendah agar dapat berwirausaha di luar sektor pertanian khusus pada masa jeda yaitu antara musim hujan dan musim kemarau (sesudah panen) sesuai keterampilan yang mereka miliki, (3) menggalakkan sektor-sektor produktif serta membantu didalam pemasaran produk. Dengan memberikan pelatihan manajemen pemasaran serta peran pemerintah dalam jaringan pemasaran.

Artini PW Dan Handayani (2010) dengan judul Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari terhadap pendapatan keluarga sebesar Rp 429.754,00 atau 12,82% dari total pendapatan keluarga, dengan Produktivitas kerja responden sebesar Rp.3.594,00 per jam. Motivasi responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari adalah untuk menambah pendapatan keluarga, untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan untuk mencari

pengalaman. Sebagian besar responden ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari (83,3%) tidak mengalami hambatan, sedangkan 16,7% mengalami hambatan dalam hal pesaing dan tidak dapat membagi waktu untuk keluarga.

Luki Astuti (2011) melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kinerja umkm melalui dukungan komitmen perilaku terhadap proses orientasi wirausaha dan kapabilitas jejaring (studi empirik pada klaster ukm batik di Jawa Tengah) menunjukkan bahwa Pada level substansial, variabel komitmen perilaku sangat mendukung interaksi orientasi wirausaha dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan (UMKM) permasalahan, ketertarikan, dorongan adalah elemen yang diputuskan untuk orientasi dan kepuasan dari pengusaha wanita. Studi ini dianalisa lebih lanjut bahwa faktor ketertarikan memotivasi pengusaha wanita untuk masuk ke bidang usaha dan mempengaruhi orientasi terhadap bisnis dan dengan demikian wirausaha wanita mencerminkan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha wanita yang termotivasi melalui faktor dorongan. Hasil penelitian menggambarkan pentingnya faktor keuangan yang berkaitan dengan tingkat kepuasan pengusaha wanita. Bantuan keuangan dari pemerintah maupun dari keluarga wirausaha wanita untuk mendukung bisnis mempengaruhi tingkat kepuasan wirausaha wanita tetapi tidak berlaku dikasus orientasi wirausaha wanita karena kepuasan lebih tercermin dalam keuntungan finansial dari berbisnis.

## H. Kerangka Pikir

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu.. Wirausaha yaitu orang yang memiliki kemampuan melihat serta menilai peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengambil sebuah tindakan yang tepat guna untuk meraih kesuksesan. Wirausaha biasa disebut *entrepreneur* yaitu seorang yang membangun sumber daya kerja, orang yang membawa perubahan, inovasi yang mampu meningkatkan suatu nilai yang lebih besar dari sebelumnya. Seorang wirausaha adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil risiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Riyanti 2003). Seorang wirausaha dapat berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, kondisi keluarga, dan pengalaman kerja. Wirausaha potensial dapat berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Kemandirian yang dimiliki oleh seorang perempuan, misalnya dalam sektor ekonomi, bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kewirausahaan bagi kaum perempuan dengan demikian sangat penting. Perempuan memutuskan awalnya memulai wirausaha terkait dengan ketidakpuasan dengan keadaan ekonomi dalam keluarga (Amit dan Muller 1994), faktor-faktor pendorong terutama melibatkan ketidakpuasan dengan pekerjaan bergaji, kesulitan dalam mencari pekerjaan, atau pendapatan keluarga yang tidak cukup. Daftar ini dapat diperluas untuk mencakup keinginan untuk jadwal yang fleksibel untuk menyeimbangkan profesional dan kehidupan keluarga (Duchéneaut 1997). Faktor penarik menarik individu ke dalam kewirausahaan karena potensi untuk konsep bisnis dan nilai masa depan calon bagi individu. Nilai ini biasanya terdiri dari kemerdekaan, pemenuhan diri (atau prestasi diri), gerakan kewirausahaan, keinginan untuk kaya, status sosial dan kekuasaan, atau misi sosial (Solymossy 1997). Motivasi wirausaha wanita seperti pendapatan keluarga tidak cukup, ketidakpuasan dengan pekerjaan bergaji, kesulitan dalam mencari pekerjaan dan kebutuhan untuk jadwal kerja yang fleksibel karena tanggung jawab keluarga semuanya telah diidentifikasi sebagai alasan utama bagi perempuan untuk keluar di pasar tenaga kerja utama (Orhan dan Scott 2001). Para penulis juga mengutip faktor penarik atau masuk meliputi : kebutuhan untuk kemerdekaan, pemenuhan diri dan keinginan untuk kaya, status sosial dan kekuasaan.

Alasan wanita yang paling sering untuk menjadi wirausahawan adalah bahwa wirausaha wanita memiliki anggota keluarga yang pengusaha.

Perilaku merupakan semua kegiatan manusia, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003). Perilaku wirausaha wanita merupakan bagian penting di dalam proses kewirausahaan dalam mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang melalui pembentukan dan pengembangan usaha (Bird dan Schjoedt 2009), maupun mengeksplorasi dan menciptakan peluang di dalam kegiatan usaha yang sedang dijalankan (Gartner, Carter dan Reynold 2010) melalui tindakan yang mengarah pada konsep-konsep kewirausahaan yaitu tindakan yang menunjukkan kreativitas, inovasi dan berani berisiko (Delmar 1996 dan Kasmir 2006).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seorang wirausaha wanita harus memiliki jiwa kreatif dan inovatif dimana perilaku inilah yang dapat menentukan dan menjadi prediktor bagi perilaku kewirausahaan (Rauch dan Freese 2007). Seseorang yang mempunyai perilaku kewirausahaan memiliki peluang untuk mengembangkan dan menambah pemahaman, pengetahuan serta kemampuan untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia terutama dalam mencapai kapasitas sebagai seorang wirausaha (Ucbasaran *et al.* 2005). Selain itu, perilaku kewirausahaan juga dapat mendukung perubahan.

Pendekatan perilaku memandang penciptaan suatu usaha sebagai hasil dari berbagai pengaruh. Gartner (1988) mengemukakan bahwa fokus

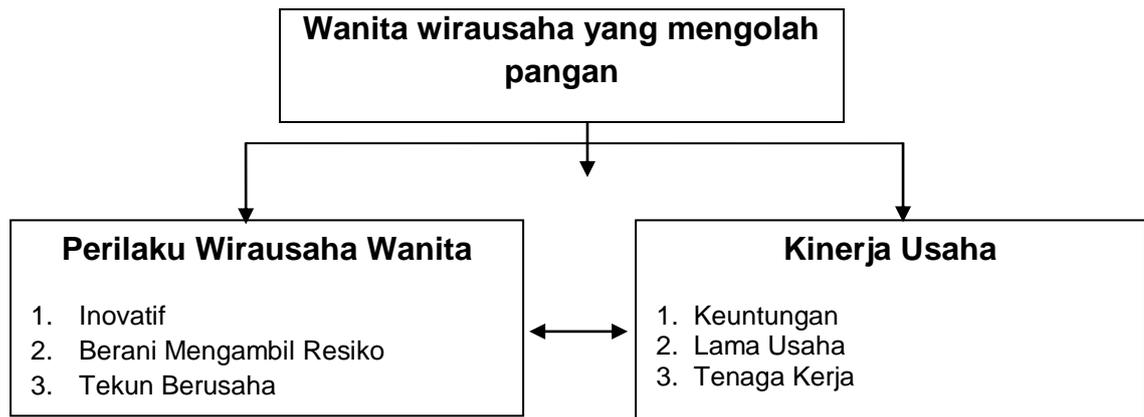
pada apa yang dilakukan oleh wirausahawan lebih penting daripada melihat siapa wirausahawan tersebut. Pada pendekatan perilaku, wirausaha dilihat sebagai satu set aktivitas dalam menciptakan organisasi usaha sedangkan pendekatan sifat melihat wirausaha sebagai satu set sifat dan karakter. Proses kewirausahaan melibatkan banyak fungsi, aktivitas, tindakan yang berhubungan dengan mengamati peluang dan menciptakan usaha untuk mewujudkan tujuan. Sifat yang dapat memprediksi perilaku kewirausahaan adalah sifat yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan. Winardi (2002) menyatakan bahwa karakteristik wirausaha yang berhasil dapat tercermin dari perilakunya dalam berusaha. Perilaku tersebut diantaranya bekerja keras, berorientasi kedepan, kompeten secara teknis, kesediaan untuk mendelagasi, dan orang yang dapat menggerakkan diri.

Melalui keterlibatan perilaku kewirausahaan dapat menyebabkan berkembangnya motivasi dan cara-caraberpikir yang diinginkan dalam menjalankan usaha. Gartner (1988) memandang bahwa apa yang dilakukan oleh wirausahawan tersebut lebih penting dibandingkan dengan sifat apa yang mereka miliki. Kegiatan wirausaha berkontribusi dalam mendorong perekonomian karena tindakan yang dilakukan oleh wirausaha, bukan karena sifatnya.

Beberapa literatur kewirausahaan mendefinisikan parameter mendasar pada perilaku kewirausahaan yaitu wirausaha harus dapat mendeteksi dan mengeksploitasi peluang, dapat membuat keputusan

cepat di bawah ketidakpastian dan kendala sumber daya, dapat bekerja lebih keras dibandingkan pegawai, serta harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan termasuk kepemimpinan, manajemen, pemasaran, dan inovasi (Rauch dan Frese 2007). Kecenderungan sifat yang berbeda dapat menghambat atau memfasilitasi tindakan dan perilaku pemilik usaha.

Kerangka pemikiran operasional merupakan suatu landasan yang berdasarkan teori yang digunakan untuk menentukan urutan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengenai perilaku kewirausahaan perempuan khususnya perilakunya dalam melakukan usaha pengolahan pangan. Upaya wirausaha perempuan dalam berusaha untuk mencari peluang dan kesempatan berusaha tentunya sangat memerlukan pembinaan dan peningkatan kemampuan dari segi karakter maupun perilakunya dalam menjalankan usaha. Menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri seorang wanita wirausaha perlu diarahkan agar mereka memiliki kekuatan dan kesempatan diri dalam bekerja sama untuk mencapai segala sesuatu yang dibutuhkan. Berdasarkan teori dijelaskan sebelumnya maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir

### I. Hipotesis

- H1 = Dimensi Inovatif berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga
- H2 = Dimensi Penanggungan resiko berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga
- H3 = Dimensi Manajemen Usaha berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Perilaku kewirausahaan perempuan sebagai variabel X (variabel dependen) terhadap kinerja usaha (variabel independen Y), yang berfungsi untuk menjelaskan, hubungan interaktif antara variabel yang akan diteliti dan sejauh mana hubungan tersebut saling mempengaruhi. Alasan utama penulis memilih jenis penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan agar dapat menjelaskan hubungan variabel dependen (inovatif, penanggung resiko, dan manajemen keuangan) terhadap variabel independen (jumlah produk, tenaga kerja dan keuntungan) pada pangan olahan dalam skala Industri rumah tangga.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan mulai bulan September 2017 sampai November 2017 yang dimulai dengan kegiatan observasi lokasi sampai dengan pengolahan data di Sulawesi selatan tepatnya di Kabupaten Gowa Kecamatan Bajeng yang terbagi menjadi Bajeng dan Bajeng Selatan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*, karena Kecamatan Bajeng merupakan salah satu daerah yang

memiliki banyak wirausaha perempuan aktif dan melakukan kegiatan usaha olahan pangan yang sifatnya masih skala rumah tangga dan sesuai dengan tujuan objek penelitian.

### **C. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan terlebih dahulu merumuskan kriteria-kriteria yang digunakan sebagai acuan penarikan sampel. Sejumlah 52 orang wirausaha perempuan terpilih sebagai sampel penelitian dengan kriteria responden sebagai berikut :

1. Wirausaha perempuan adalah pengelola sekaligus pemilik dari kegiatan usaha olahan pangan
2. Industri pangan olahan masih memproduksi dan bersedia diwawancarai sehingga dapat diperoleh informasi dan perkembangan kegiatan usaha tersebut.
3. Industri olahan pangan ini telah di berjalan minimal 5 tahun dan dalam skala industri rumah tangga.

Teknik Pengambilan sampel untuk kewirausahaan perempuan pangan olahan ini yaitu *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus*, dimana anggota populasi dijadikan

sampel (Sugiyono, 2000). Dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel yaitu 52 sampel. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas :

No	Deskripsi	Jumlah Sampel
1	Bandeng Presto	2
2	Abon Ikan	5
3	Telur Asin	1
4	Sarabba Instant	1
5	Bumbu Instant	1
6	Bakso	5
7	Nugget Ikan dan Nugget Jamur	3
8	Penjual Gogos Kambu	6
9	Putu	8
10	Abon Telur	1
11	Ikan Pallucella	3
12	Batagor	2
13	Aneka Gorengan	2
14	Empek-empek	3
15	Bawang Goreng	5
16	Keripik Singkong dan Bipang	2
17	Kue Tradisional	3
18	Batang Jagung	2
<b>TOTAL</b>		<b>52</b>

*Sumber : Data Hasil Olahan, 2017*

Sampel yang ditemui di lapangan semua sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **D.Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Data Primer diperoleh dengan cara studi lapang (Field reseach) yaitu teknik pengumpulan data yang tujuannya untuk memperoleh informasi

dari objek lapangan yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari sumbernya dengan sebagai berikut :

- a. Observasi atau pengamatan langsung ini akan dilakukan untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang wirausahaperempuan dalam usaha olahan pangan skala industri rumah tangga.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan wirausaha perempuan selaku responden dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Kuesioner yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dan berhubungan dengan variabel penelitian yang isinya berupa pernyataan, responden hanya tinggal mengisi jawaban dengan cara memberi check list pada kolom jawaban yang tersedia. Adapun skala dan alternatif yang digunakan adalah dengan skala likert yang berisi lima tingkatan jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap pertanyaan. Alternatif jawaban dan skor yang disediakan dalam angket yaitu :
  - a) Untuk pernyataan yang isinya positif
    - 1) Jawaban “Sangat Tidak Inovatif atau Sangat Tidak Tekun atau Sangat Tidak Berani “ diberi skor 1;
    - 2) Jawaban “Tidak Inovatif,atau Tidak Tekun, atau Tidak Berani “ diberi skor 2;

- 3) Jawaban “KurangInovatif, atau Kurang Tekun,atau Kurang Berani “ diberi skor 3;
  - 4) Jawaban “Inovatif, atau Tekun, atau Berani “ diberi skor 4;
  - 5) Jawaban “Sangat Inovatif, atau Sangat Tekun,atau Sangat Berani “ diberi skor 5
- b) Untuk Pernyataan yang isinya negatif
- 1) Jawaban Sangat Tidak Inovatif atau Sangat Tidak Tekun atau Sangat Tidak Berani “ diberi skor 5;
  - 2) Jawaban “Tidak Inovatif,atau Tidak Tekun, atau Tidak Berani “ diberi skor 4;
  - 3) Jawaban “KurangInovatif, atau Kurang Tekun,atau Kurang Berani “ diberi skor 3;
  - 4) Jawaban Inovatif, atau Tekun, atau Berani “ diberi skor 2;
  - 5) Jawaban “Sangat Inovatif, atau Sangat Tekun,atau Sangat Berani “ diberi skor 1
- d. Dokumentasi berupa pengambilan gambar aktivitas dan kondisi usaha pangan olahan skala industri rumah tangga tiap responden.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dari hasil penelitian sebelumnya, studi Kepustakaan/Library reseach yaitu data- data yang akan digunakan berupa jumlah produksi dan jumlah pendapatan usaha, yang berasal dinas terkait, biro Pusat Statistik, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif. Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku wirausaha perempuan yang mengolah pangan olahan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang diperoleh dari jawaban kuesioner. Data yang diperoleh dari kuesioner akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama. Hasil yang diperoleh kemudian dipersentasekan berdasarkan jumlah responden. Hasil yang diperoleh kemudian dipersentasekan berdasarkan jumlah responden. Persentase terbesar dari setiap hasil merupakan faktor dominan dari masing-masing variabel yang dianalisis.

Untuk menganalisis hasil penelitian maka pertama-tama kuesioner akan diuji validasi dan reliabilitasnya :

#### a. Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur (valid) atau tidaknya pertanyaan. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika pertanyaan tersebut mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi, yakni pengukuran validitas dengan menguraikan kerangka konsep hingga jelas. Suatu instrumen yang sah atau valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006). Dalam pengujian

validitas menggunakan rumus *produk moment* dari Pearson yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

n = Jumlah responden wirausaha perempuan

X = Skor faktor penentu

Y = Total skor

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y

Langkah berikutnya pengujian validitas ini, peneliti menggunakan bantuan komputer dengan software SPSS 16. Pengukuran validitas instrumen diperoleh dari hasil uji coba instrumen.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.

No	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Instrumen Inovatif			
1	0.514	0.226	Valid
2	0.559	0.226	Valid
3	0.650	0.226	Valid
4	0.622	0.226	Valid
Instrumen Resiko			
5	0.691	0.226	Valid
6	0.425	0.226	Valid
7	0.430	0.226	Valid
8	0.314	0.226	Valid
9	0.611	0.226	Valid
10	0.465	0.226	Valid
11	0.280	0.226	Valid
12	0.399	0.226	Valid
13	0.567	0.226	Valid
Instrumen Tekun			
14	0.604	0.226	Valid
15	0.649	0.226	Valid
16	0.393	0.226	Valid
17	0.394	0.226	Valid
Instrumen Kinerja			
18	0.739	0.226	Valid
19	0.702	0.226	Valid
20	0.880	0.226	Valid

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan uji validitas seluruh variabel penelitian dengan N=52 dan nilai r<sub>hitung</sub> (*correlated item-total correlation*) lebih besar dari nilai r<sub>tabel</sub>. Nilai r<sub>hitung</sub> > 0.226 dan positif maka butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

## **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-construct pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner (Nugroho 2005). Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Teknik pengukuran keandalan instrumen yang digunakan adalah teknik *AlfaCronbach* yaitu koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baiknya *item* atau butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain.

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas kemudian dikonsultasikan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika  $r_{11} > r$  tabel maka instrumen dapat dikatakan reliabel, sebaliknya jika  $r_{11} < r$  tabel maka dikatakan instrumen tersebut tidak reliabel. Reliabilitas suatu variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *cronbach alpha* > dari 0,60. Output SPSS 16 untuk uji reliabilitas akan dihasilkan secara bersama-sama dengan hasil uji validitas. Namun demikian untuk melihat hasil uji reliabilitas perlu dilihat pada tabel *reliability statistic* pada SPSS versi 16.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.

No	Cronbach's Alpha	Cronbach's yang diisyaratkan	Keterangan
Instrumen Inovatif			
1	0.655	0.60	Reliabel
2	0.644	0.60	Reliabel
3	0.658	0.60	Reliabel
4	0.699	0.60	Reliabel
Instrumen Resiko			
5	0.648	0.60	Reliabel
6	0.726	0.60	Reliabel
7	0.724	0.60	Reliabel
8	0.725	0.60	Reliabel
9	0.690	0.60	Reliabel
10	0.718	0.60	Reliabel
11	0.736	0.60	Reliabel
12	0.745	0.60	Reliabel
13	0.685	0.60	Reliabel
Instrumen Tekun			
14	0.674	0.60	Reliabel
15	0.637	0.60	Reliabel
16	0.626	0.60	Reliabel
17	0.612	0.60	Reliabel
Instrumen Kinerja			
18	0.871	0.60	Reliabel
19	0.898	0.60	Reliabel
20	0.780	0.60	Reliabel

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai > 0,60, artinya instrumen dalam penelitian ini adalah handal.

## 2. Analisis Chi – Kuadrat

Analisis chi kuadrat untuk mengetahui apakah adahubungan perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pangan olahan. Chi kuadrat dinyatakan dengan rumus (Arikunto, 2005) :

$$x^2 = \sum (fo - fh)^2 / fh$$

Keterangan :

$x^2$  =Nilai chi kuadrat

fo =Frekuensi hasil pengamatan

fh =Frekuensi harapan

Interpretasi nilai r

0 = tidak ada korelasi antar variabel

>0 – 0,25 = Korelasi sangat lemah

>0,25 – 0,5 = Korelasi cukup

>0,5 – 0,75 = Korelasi kuat

>0,75 – 0,99 = Korelasi sangat kuat

1 = Korelasi sempurna

## F. Konsep Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha. Variabel tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel eksogen yang menjadi sebab atau mempengaruhi (perilaku kewirausahaan) serta variabel endogen sebagai akibat atau yang dipengaruhi (kinerja usaha).

1. Perilaku Kewirausahaan adalah perilaku yang mengarah kepada tumbuhnya nilai kepribadian dan keahlian seperti inovatif, berani mengambil resiko, dapat memprediksi pasar dan mampu melakukan pencatatan keuangan.
2. Inovatif adalah proses pembaharuan, pengembangan, kreatifitas atau penciptaan ide baru yang berbeda dengan sebelumnya agar usaha tetap bisa berjalan terus menerus.
3. Berani menanggung resiko usaha adalah kemauan dan kesiapan diri dalam menghadapi resiko kerugian usaha yang dijalankan.
4. Resiko fluktuasi bahan baku adalah adanya ketidak pastian ketersediaan keberadaan bahan yang akan diolah menjadi suatu produk
5. Efesien dalam bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan tepat sesuai waktu yang ditentukan.
6. Target produksi adalah pencapaian penciptaan produk sesuai dengan jumlah yang diinginkan.
7. Kinerja usaha adalah hasil yang diperoleh dalam menjalankansuatu usaha untuk mencapai tujuan.

Tabel 5. Indikator Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja Usaha Pangan Olahan.

No.	Variabel	Sub Variabel	Skala
1	Inovatif	1. Mampu berinovasi dalam menghasilkan pangan olahan dengan beragam rasa 2. Menggunakan beberapa jenis kemasan dan ukuran dalam penjualan 3. Memiliki diversifikasi usaha yang berhubungan dengan pangan olahan. 4. Selalu mengaplikasikan pengetahuan produk baru dan dikombinasikan dengan hal baru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Tidak Inovatif (1)</li> <li>• Tidak Inovatif (2)</li> <li>• Kurang Inovatif (3)</li> <li>• Inovatif (4)</li> <li>• Sangat Inovatif (5)</li> </ul>
2	Berani Mengambil Resiko	1. Berani mengambil risiko atas usaha yang sedang dijalankan 2. Belajar dari kesalahan agar tidak mengulangnya lagi 3. Mengambil risiko terhadap fluktuasi kuantitas bahan baku 4. Bersedia mengeluarkan modal yang besar untuk keberhasilan usaha 5. Bersedia melakukan pinjam kredit untuk menambah modal usaha 6. Bersedia memproduksi saat harga bahan baku mahal 7. Tidak takut jika modal tidak kembali. 8. Tidak takut gagal dalam produksi 9. Bersedia menjual hasil produk keluar wilayah Kecamatan Bajeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Tidak Berani (1)</li> <li>• Tidak Berani (2)</li> <li>• Kurang Berani (3)</li> <li>• Berani (4)</li> <li>• Sangat Berani (5)</li> </ul>
3	Tekun Berusaha	1. Menggunakan waktu yang efisien dalam bekerja 2. Memiliki ketelitian dalam bekerja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat Tidak Tekun (1)</li> <li>• Tidak Tekun (2)</li> <li>• Kurang Tekun (3)</li> <li>• Tekun (4)</li> <li>• Sangat Tekun (5)</li> </ul>

No	Variabel	Sub Variabel	Skala
		3. Memiliki capaian target dalam berproduksi. 4. Belajar dari kesalahan dan memperbaikinya.	
	Kinerja usaha	1. Lama Usaha	1. 0 – 5 tahun 2. 2 – 7 tahun 3. 8 – 9 tahun 4. 10 – 11 tahun 5. > 12 tahun
		2. Jumlah Tenaga Kerja	1. 0 – 1 orang 2. 2 – 3 orang 3. 4 – 5 orang 4. 6 – 7 orang 5. > 7 orang
		3. Keuntungan	1. 2,3 jt - 9,35 jt 2. 9,351 jt - 16,5 jt 3. 16,51 jt - 23,5 jt 4. 23,51 jt - 30,5 jt 5. > 30,5 jt

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Keadaan Umum Wilayah**

##### **1. Letak Geografis**

Kecamatan Bajeng merupakan salah satu bagian wilayah dari Kabupaten Gowa yang terletak di sebelah Utara Sungguminasa yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa. Dari segi geografis Kecamatan Bajeng terdiri dari dataran dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

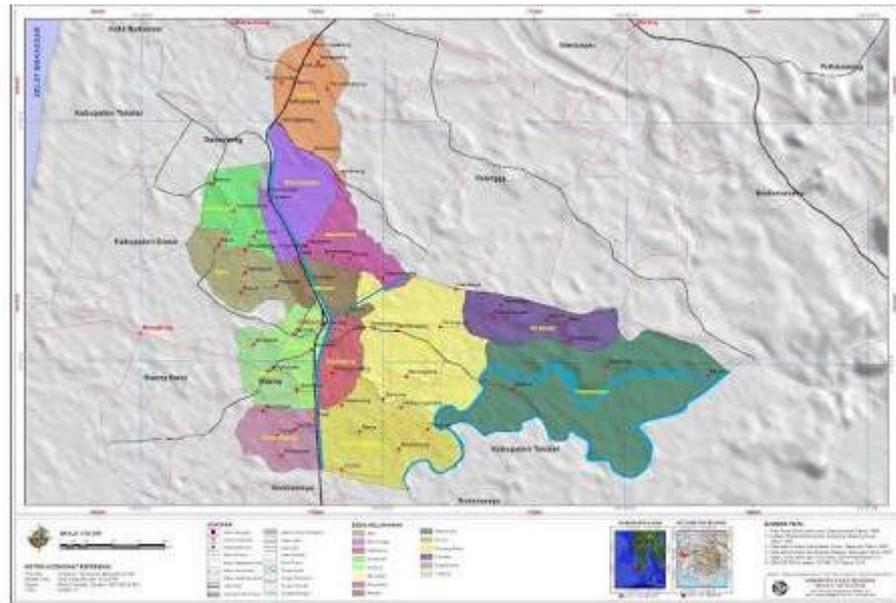
- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Palangga
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Takalar
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bajeng Barat

Kecamatan Bajeng merupakan wilayah dataran yang memiliki wilayah seluas 60,09 Km<sup>2</sup> atau 3,19% dari luas wilayah daratan Kabupaten Gowa. Kecamatan Bajeng mempunyai 14 wilayah Desa/Kelurahan dengan desa yang terluas adalah Desa Pabentengang dengan luas wilayah 8,89 Km<sup>2</sup> atau 14,79% dari luas Kecamatan Bajeng. Untuk desa yang terkecil adalah Kelurahan Mataallo dengan luas wilayah 2,5 Km<sup>2</sup> atau 1,22% dari Luas Kecamatan Bajeng.

Tabel 6. Luas Wilayah Kecamatan Bajeng

<b>No.</b>	<b>Desa</b>	<b>Km<sup>2</sup></b>	<b>%</b>
1	Panyangkalang	6.35	10.57
2	Tangkebajeng	4.25	7.07
3	Pabentengang	8.89	14.79
4	Maccinibaji	4.32	7.19
5	Kalebajeng	1.80	3.00
6	Limbung	3.50	5.82
7	B o n e	3.58	5.96
8	Maradekaya	5.8	9.65
9	Lempangang	3.57	5.94
10	Bontosunggu	3.18	5.29
11	Panciro	3.18	5.29
12	Paraikatte	8.24	13.71
13	Mataallo	1.53	2.55
14	Tubajeng	1.90	3.16

*Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2017*



Gambar 3. Peta Adiministratif Kecamatan Bajeng

## 2. Potensi Yang Dimiliki

Pada sektor pertanian di Kecamatan Bajeng yang dominan memiliki luas panen dan produksi terbesar adalah padidengan luas lahan 6.673,6 Ha dan hasil produksi sebesar 47.933 Ton, sedangkan lahan dan jumlah produksi yang terkecil adalah ubi jalar dengan luas lahan 3 Ha dan hasil produksi 38 Ton, dan para wirausaha perempuan di Kecamatan Bajeng dapat mengolah hasil alamnya sebagai bahan baku produk olahan pangan mereka.

Tabel 7. Luas Panen dan Produksi Padi Palawija Menurut Jenis Tanaman Kecamatan Bajeng Tahun 2016

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	Padi	6.673,6	47.933
2	Jagung	403,9	2.273
3	Ubi Kayu	24,8	223
4	Kacang Hijau	1.832	2.188
5	Ubi Jalar	3	38

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2017

Di bidang peternakan, Kecamatan Bajeng populasi tertinggi adalah ternak ayam buras dengan jumlah 120.114 ekor dan yang terkecil populasinya ternak kuda yaitu 12 ekor, para wirausaha perempuan tentu saja dapat juga memanfaatkan sumber daya alam ini sebagai bahan baku untuk diolah menjadi pangan olahan.

Tabel 8. Populasi Ternak dan Unggas Menurut Jenis Di Kecamatan Bajeng Tahun 2016

No	Ternak dan Unggas	Jumlah
1	Kerbau	151
2	Sapi	4.524
3	Kuda	12
4	Ayam Buras	120.114
5	Ayam Petelur	33.300
6	Ayam Pedaging	46.024
7	Itik	12.267

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2017

Dengan adanya ketersediaan bahan baku dari sumber daya alam serta di dukung dengan pengetahuan dan kreatifitas dari perempuan wirausaha di Kecamatan Bajeng terciptalah pangan olahan yang memiliki nilai tambah dan dapat menambah sumber penghasilan keluarga.

## B. Identitas Responden

### 1. Tingkatan Umur

Umur berpengaruh terhadap cara atau pola pikir serta kemampuan fisik yang akan mempengaruhi produktifitas kerja. Seseorang dengan umur yang masih muda akan memiliki kemampuan fisik yang kuat dan relatif lebih mudah menerima teknologi dan menerima resiko. Sebaliknya dengan umur yang lebih tua kemampuan fisik seseorang cenderung menurun dan sering kesulitan dalam menerima inovasi baru karena dipengaruhi pengalaman yang lebih banyak. Umur responden wirausaha perempuan di Kecamatan Bajeng dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Umur Wirausaha Perempuan Di Kecamatan Bajeng, Tahun 2017.

No.	Umur	Jumlah	%
1	25 – 32	10	19
2	33 – 40	9	17
3	41 – 48	20	52
4	49 – 56	5	7
5	57 – 64	8	5
Total		52	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel di atas, umur wirausaha perempuan yang menjadi responden sebagian besar kisaran umur yang masih produktif, dimana di atas 50 persen dari responden berada pada kisaran usia 41 sampai 48 tahun, sedangkan 5 persen diantaranya sudah berumur di atas 57 tahun, hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (Riyanti 2003), perkembangan karir berjalan seiring dengan proses perkembangan manusia, yang mengelompokkan perkembangan karir manusia menjadi tiga kelompok usia, yaitu (1) usia dewasa awal antara 18 sampai 40 tahun, ciri khasnya terkait dengan tugas pengembangan dalam membentuk keluarga dan pekerjaan, memiliki tugas pokok, memilih bidang pekerjaan yang cocok dengan bakat, minat dan faktor psikologis yang dimiliki sehingga kesehatan mental dan fisiknya tetap terjaga; (2) usia dewasa madya antara 40 sampai 60 tahun, ciri khasnya keberhasilan dalam pekerjaan. Keberhasilan itu biasanya dicapai pada usia 40 dan 50, pada usia ini kebanyakan mencapai prestasi puncak, memiliki pekerjaan yang lebih baik dibanding dengan pekerjaan yang dimiliki ketika masih muda; (3) usia dewasa akhir di atas 60 tahun, pada masa ini mulai mengurangi kegiatan kariernya, karena menurunnya kesehatan dan fisik, lebih banyak melakukan kegiatan sosial dan menikmati hasil jerih payah selama bekerja.

Mengacu pada pendapat Hurlock, wirausaha perempuan yang termasuk masa dewasa awal (25 sampai 40 tahun) sebanyak 36 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian wirausaha perempuan sudah

memilih usahanya sebagai pekerjaan yang cocok dengan bakat, minat dan faktor psikologisnya. Wirausaha perempuan yang menginjak usia dewasamadya ( 40 sampai 60 tahun) sebesar 59 persen , maka wirausaha wanita ini dapat dinyatakan sudah mencapaiprestasi puncak, atau sudah mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha olahan pangannya. Wirausaha perempuan yang paling sedikit ( 57 – 64 tahun) sebesar 5 persen dengan yang tidak produktif lagi untuk melakukan pekerjaan, pada masa ini mulai mengurangi kegiatan usahanya,karena menurunnya kesehatan dan fisik, lebih banyak melakukan kegiatan sosialdan menikmati hasil jerih payah selama bekerja.

## 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga ( istri, dan anak, serta orang lain) yang berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Pada tabel berikut dapat diketahui jumlah tanggungan yang wirausaha perempuan di Kecamatan Bajeng :

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

No.	Tanggungan	Jumlah	%
1	0 – 1	5	10
2	2 – 3	21	40
3	4 – 5	19	37
4	6 – 7	7	13
5	8 – 9	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui jumlah tanggungan yang dimiliki para wirausaha perempuan yang ada di Kabupaten Bajeng.

Dimana jumlah tanggungan yang paling besar yaitu berkisar antar 2 – 3 orang yang ditanggung sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 40%. Kemudian jumlah tanggungan yang paling sedikit yaitu 0 – 1 orang yang harus ditanggung oleh penjual sebanyak 5 orang sekitar 10%. Dari jumlah tanggungan yang dimiliki oleh setiap responden ini berarti semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki maka semakin besar juga jumlah pengeluaran yang harus ditanggung keluarga.

### **3. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) karena pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi terampil, berpengetahuan dan memiliki sikap mental dan kepribadian yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan pola pikir semakin rasional, sehingga lebih mudah dan cepat menerima teknologi baru untuk peningkatan produksi usahanya. Adapun tingkat pendidikan responden yang terdiri dari para wirausaha perempuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	2	4
2	SD	13	25
3	SMP	12	23
4	SMA/SMK	24	46
5	S1	1	2
Total		52	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka diketahui bahwa tingkat pendidikan penjual didominasi pada tingkat SMA/SMK yaitu 24 orang dengan persentase yaitu 46%. Bahkan ada yang tidak bersekolah sebanyak 2 orang dengan persentase 4%. Dan pada tingkat SMP yaitu 12 orang dengan persentase 23%. Dan yang berpendidikan tinggi sampai tingkat S1 hanya 1 orang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan suatu keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Artinya pendidikan itu mengambil manfaat dari pengalaman masa lampau dari masyarakat-masyarakat lain sejauh hal itu akan membantu masyarakatnya bergerak maju ke arah perkembangan yang dikehendaki.

#### 4. Pendapatan

Pendapatan keluarga merupakan yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Pada tabel berikut dapat dilihat pendapatan rata-rata wirausaha perempuan :

Tabel 12. Tingkat Pendapatan Rata-Rata Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

No	Keuntungan (Rp/Tahun)	Jumlah	%
1	2.300.000 – 9.360.000	25	48
2	9.361.000 – 16.420.000	18	35
3	16.421.000 – 23.480.000	5	10
4	23.481.000 – 30.540.000	1	2
5	30.541.000 – 37.600.000	3	6
Total		52	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui pendapatan rata-rata wirausaha perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng dengan rata-rata pendapatan dari < Rp 3.000.000 - > Rp 36.000.000. Dengan pendapatan terkecil yaitu 2.300.000 – 9.360.000 (per tahun) sebanyak 25 orang dan paling besar yaitu 23.481.000 – 30.540.000 (per tahun) hanya sebanyak 3 orang.

Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah dan ragam, baik barang maupun jasa yang akan dibeli dalam rumah tangga. Untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, sebagian pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer dan hanya sebagian kecil untuk membeli barang kebutuhan sekunder.

## 5. Lama Usaha

Pada dasarnya, lama usaha yang dilakukan oleh wirausaha perempuan terkait dengan seberapa banyak pengalaman yang telah dilewati dalam melakukan usaha. Pengalaman akan menentukan

keberhasilan usaha karena semakin lama seseorang menjalankan usahanya, maka semakin banyak ilmu dan pengetahuan yang diperoleh tentang bidang usaha yang digeluti. Pengalaman juga akan menjadikan seseorang lebih memahami pekerjaannya dan terampil dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Tabel 13. Lama Usaha Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	%
1	0 – 5	23	44
2	6 – 7	20	38
3	8 – 9	6	12
4	10 – 11	2	4
5	> 12	1	2
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat lama usaha yang dilakukan wirausaha perempuan di Kecamatan Bajeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pemula dengan lama usaha mulai dari 0 – 5 tahun dengan persentase sebesar 44 persen. Hal ini disebabkan karena para wanita tersebut mulai melakukan usaha ketika mereka berumah tangga dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan persentase responden dengan kategori berpengalaman (usaha >12 tahun) yaitu sebesar 2 persen.

## 6. Tenaga Kerja

Ketenaga kerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Setiap upaya pembangunan kemudian selalu diarahkan pada perluasan

kesempatan kerja dan berusaha sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Perkembangan ketenaga kerjaan di Kecamatan Bajeng dapat dilihat dari besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja, yaitu penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan, disebut sebagai tingkat partisipasi angkatan kerja. Banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja menunjukkan jumlah penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi. Selain itu perkembangan ketenagakerjaan dapat dilihat dari angka pengangguran terbuka, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

No	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah	%
1	0-1	18	35
2	2-3	25	48
3	4-5	7	13
4	6-7	2	4
5	> 7	0	0
Total		52	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui jumlah tenaga kerja yang digunakan parawirausaha perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng. Dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan paling sedikit yaitu 0 – 1 orang sebanyak 18 orang dan paling banyak tenaga kerja yang digunakan yaitu 6 – 7 orang hanya sebanyak 3 orang. Semakin banyak

tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar pula biaya produksi yang harus dikeluarkan para wirausaha perempuan tersebut dan begitupun sebaliknya.

### **C. Perilaku Kewirausahaan Perempuan**

Perilaku kewirausahaan perempuan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh para wirausahawan perempuan yang berdasarkan pada konsep-konsep kewirausahaan dalam mengembangkan usaha dan mencapai tujuan usahanya. Untuk dapat mengetahui bagaimana perilaku kewirausahaan perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng dapat digunakan analisis deskriptif untuk memperjelas gambaran terhadap variabel-variabel perilaku kewirausahaan di Kecamatan Bajeng yang diukur dengan inovatif, berani mengambil resiko dan tekun dalam usaha adalah sebagai berikut :

#### **1. Inovatif**

Seorang wirausaha yang ingin tetap bertahan dalam persaingan akan meningkatkan inovasi dalam berwirausaha.

Tabel 15. Variabel Perilaku Inovatif pada Kewirausahaan Perempuan di Kecamatan Bajeng

Variabel Perilaku	Kategori	Jumlah (Orang)	Bobot	Frekuensi (%)
1. Inovasi pangan olahandengan beragam cita rasa	Sangat Tidak Berinovasi	3	3	5,8
	Tidak Berinovasi	3	6	5,8
	Kurang Berinovasi	10	30	19,2
	Berinovasi	22	88	42,3
	Sangat Berinovasi	14	70	26,9
2. Inovasi dalam ukuran kemasan	Sangat Tidak Berinovasi	3	3	5,8
	Tidak Berinovasi	5	10	9,6
	Kurang Berinovasi	17	51	32,7
	Berinovasi	10	40	19,2
	Sangat Berinovasi	17	85	32,7
3. Inovasi dalam diversifikasiusaha	Sangat Sangat Tidak Berinovasi	9	19	36,5
	Tidak Berinovasi	10	20	19,2
	Kurang Berinovasi	12	36	23,1
	Berinovasi	3	12	5,8
	Sangat Berinovasi	8	40	15,4
4. Inovasi dalam mengaplikasikan pengetahuan baru	Sangat Tidak Berinovasi	12	12	23,1
	Tidak Berinovasi	10	20	19,2
	Kurang Berinovasi	15	45	28,8
	Berinovasi	5	20	9,6
	Sangat Berinovasi	10	50	19,2
<b>Total</b>			<b>660</b>	

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan persepsi wirausahawan perempuan terhadap perilaku inovatif adalah berada pada interval 544 – 711 yang artinya kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar para wirausaha perempuan tersebut memilih jawaban kurang setuju dan tidak setuju. Umumnya para wirausaha perempuan tersebut cenderung tidak

melakukan inovasi karena sudah merasa cukup dengan kinerja, maupun produk yang telah dihasilkan. Di samping itu para wirausaha perempuan pada umumnya belum mampu dan belum cukup berani untuk mengambil risiko dalam menerapkan inovasi dalam menghasilkan olahan pangan dengan berbagai rasa seperti diversifikasi produk.

Wirausaha perempuan seharusnya mampu mengikuti perkembangan teknologi, terutama teknologi yang berkaitan dengan teknis pengolahan produk baru. Hal ini merupakan cerminan dari perilaku inovatif, sebab perilaku inovatif tidak hanya ditunjukkan dengan membuat sesuatu (barang atau jasa) yang baru atau belum pernah ada tetapi dapat ditunjukkan pula dengan mengadopsi teknologi modern yang mampu memberikan nilai tambah bagi suatu usaha.

Dengan demikian untuk menerapkan inovasi baru, misalnya dalam hal menghasilkan produk-produk baru, para wirausaha perempuan yang memiliki jenis usaha skala rumah tangga memerlukan penyuluhan dan pendampingan yang intensif dari pemerintah atau dinas setempat. Selain itu para wirausaha perempuan tersebut perlu diberdayakan daya kreatif dan inovatifnya, misalnya melalui pelatihan dan pendidikan.

## **2. Berani Mengambil Risiko**

Seorang wirausahawan adalah penentu risiko dan bukan penanggung risiko. Ketika seorang wirausaha menetapkan sebuah keputusan, tentunya ia memahami secara sadar risiko yang akan

dihadapinya. Demikian pula dengan perilaku wanita wirausaha yang berani mengambil risiko berkaitan dengan keinginan dalam menerima tantangan usaha serta keberanian responden dalam menanggung risiko usaha. Perbedaan perilaku mengambil risiko dari masing-masing wanita wirausaha terdapat pada kesiapan dalam pengambilan resiko yang dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan dalam berusaha. Tantangan yang dihadapi dapat berupa persaingan, fluktuasi harga, serta barang dagangan yang tidak laku dijual, dimana tantangan tersebut perlu dihadapi dengan penuh perhitungan (Alma 2010).

Dalam membuka usaha, mengembangkan usaha, dan menjalankan usaha selalu dihadapkan oleh risiko. Oleh karena itu, sangat penting bagi wirausaha untuk dapat menerapkan tingkah laku berani mengambil risiko. Berdasarkan hasil penelitian, persentase perilaku berani mengambil risiko didominasi pada kategori cukup baik yang berada pada interval 1596 - 1971. Risiko yang mungkin dapat terjadi pada usaha yang dijalankan perempuan di Kecamatan Bajeng tersebut adalah risiko yang berupa risiko dalam menjalankan usaha, risiko kesalahan dalam proses produksi, risiko fluktuasi harga bahan baku, risiko mengeluarkan modal besar untuk usaha, risiko melakukan pinjaman kredit untuk menambah modal usaha, risiko berproduksi saat harga bahan baku naik, hingga risiko penjualan diluar kecamatan Bajeng.

Berdasarkan beberapa penelitian, wanita wirausaha tergolong sebagai pengambil risiko yang besar dan cukup berani untuk

menghadapinya karena memiliki toleransi yang tinggi terhadap usaha yang dijalankan. Namun, berdasarkan hasil penelitian pada wanita wirausaha di Kecamatan Bajeng didapatkan hasil bahwa wanita wirausaha tersebut cukup memahami adanya risiko dalam usaha sehingga memiliki keberanian untuk menghadapi risikonya. Meskipun begitu sebagian besar dari mereka cenderung tidak berani mengambil risiko yang besar untuk melakukan pinjaman kredit pada bank untuk model pengembangan usahanya, ini disebabkan oleh kurang percaya dirinya wanita wirausaha yang ada di Kecamatan Bajeng atas usaha yang mereka jalankan, sehingga mereka hanya menggunakan modal usaha dari sumber pendapatan mereka sendiri, itulah salah satu yang menyebabkan walaupun usaha yang mereka geluti rata-rata diatas lima tahun namun perkembangan usahanya tidak terlalu besar disetiap tahunnya.

Tabel 16. Variabel Perilaku Berani Mengambil Resiko pada Kewirausahaan Perempuan di Kecamatan Bajeng.

Variabel Perilaku	Kategori	Jumlah (Orang)	Bobot	Frekuensi (%)
1. Berani mengambil risiko atas usaha yang dijalankan	Sangat Tidak Berani	0	-	-
	Tidak Berani	0	-	-
	Kurang Berani	10	30	19,2
	Berani	29	116	55,8
	Sangat Berani	13	65	25,0
2. Berani belajar dari kesalahan agar dan tidak mengulanginya lagi	Sangat Tidak Berani	0	-	-
	Tidak Berani	0	-	-
	Kurang Berani	0	-	-
	Berani	20	80	38,5
	Sangat Berani	32	160	61,5
3. Berani mengambil risiko fluktuasi kuantitas bahan baku	Sangat Tidak Berani	0	-	-
	Tidak Berani	0	-	-
	Kurang Berani	9	27	17,3
	Berani	23	92	44,2
	Sangat Berani	20	100	38,5
4. Berani mengeluarkan modal yang besar untuk keberhasilan usaha	Sangat Tidak Berani	4	4	7,7
	Tidak Berani	9	18	17,3
	Kurang Berani	15	45	28,8
	Berani	10	40	19,2
	Sangat Berani	14	70	26,9
5. Berani melakukan pinjam kredit untuk menambah modal usaha	Sangat Tidak Berani	10	10	19,2
	Tidak Berani	20	40	38,5
	Kurang Berani	12	36	23,1
	Berani	Berani	20	9,6
	Sangat Berani	5	25	9,6
6. Berani berproduksi saat harga bahan baku mahal	Sangat Tidak Setuju	0	-	-
	Tidak Setuju	4	8	7,7
	Kurang Setuju	7	21	13,5
	Setuju	29	116	55,8
	Sangat Setuju	12	60	23,1

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018.

Variabel Perilaku	Kategori	Jumlah (Orang)	Bobot	Frekuensi (%)
7. Berani jika modal usaha tidak kembali.	Sangat Tidak Berani	3	3	5,8
	Tidak Berani	5	10	9,6
	Kurang Berani	10	30	19,2
	Berani	20	80	38,5
	Sangat Berani	14	70	26,9
8. Berani gagal dalam produksi	Sangat Tidak Berani	3	3	5,8
	Tidak Berani	5	10	9,6
	Kurang Berani	9	27	17,3
	Berani	23	92	44,2
	Sangat Berani	12	60	23,1
9. Berani menjual hasil produk keluar wilayah Kecamatan Bajeng	Sangat Tidak Berani	0	-	-
	Tidak Berani	0	-	-
	Kurang Berani	12	36	23,1
	Berani	25	100	48,1
	Sangat Berani	15	75	28,8
<b>Total</b>			<b>1.779</b>	

*Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018.*

### 3. Tekun Berusaha

Tekun berusaha menjadi penting dalam suatu wirausaha karena dapat menjadi tolak ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam menaati aturan untuk meningkatkan stabilitas hidup. Ketekunan dalam berusaha juga berkaitan dengan ketepatan komitmen wanita wirausaha dalam melakukan tugas dan pekerjaannya, dapat berupa ketepatan waktu, ketelitian dalam kerja, dalam mencapai target dan selalu mau belajar dalam kesalahan. Seorang wirausaha dengan perilaku disiplin yang tinggi tentunya akan sangat menghargai waktu, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan menjadi terselesaikan dengan baik.

Tabel 17. Variabel Perilaku Tekun Berusaha pada Kewirausahaan Perempuan di Kecamatan Bajeng.

Variabel Perilaku	Kategori	Jumlah (Orang)	Bobot	Frekuensi (%)
1. Tekun menggunakan waktu yang efisien dalam bekerja	Sangat Tidak Tekun	0	-	-
	Tidak Tekun	0	-	-
	Kurang Tekun	6	18	11,5
	Tekun	22	88	42,3
	Sangat Tekun	24	120	46,2
2. Tekun dan teliti dalam bekerja.	Sangat Tidak Tekun	0	-	-
	Tidak Tekun	0	-	-
	Kurang Tekun	0	-	-
	Tekun	34	136	65,4
	Sangat Tekun	18	90	34,6
3. Tekun mencapai dalam berproduksi.	Sangat Tidak Tekun	0	-	-
	Tidak Tekun	0	-	-
	Kurang Tekun	4	12	7,7
	Tekun	21	84	40,4
	Sangat Tekun	27	135	51,9
4. Tekun belajar dari kesalahan dan memperbaikinya.	Sangat Tidak Tekun	0	-	-
	Tidak Tekun	0	-	-
	Kurang Tekun	0	-	-
	Tekun	28	112	53,8
	Sangat Tekun	24	120	46,2
Total			<b>915</b>	

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018

Pada wanita wirausaha di kecamatan Bajeng, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku ketekunan dalam berusaha yang sangat baik dengan berada pada interval 880 – 1047. Hal ini dapat menggambarkan bahwa responden memiliki perilaku disiplin yang tinggi dalam berwirausaha dapat dijadikan sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan usaha.

Perilaku tekun ini ditunjukkan dengan menggunakan waktu yang efisien mungkin dalam bekerja, teliti, memiliki capaian target dan selalu

belajar dari kesalahan dan mau memperbaikinya. Menurut para wirausahawan perempuan tersebut, kunci dalam keberhasilan berwirausaha adalah sabar dan tekun.

#### **D. Kinerja Wirausaha Perempuan**

Kinerja merupakan suatu yang lazim digunakan untuk memantau produktifitas kerja yang dilakukan oleh wirausahawan perempuan, baik yang berorientasi produksi barang, jasa maupun pelayanan. Untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja wirausahaan perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng dapat digunakan analisis deskriptif untuk memperjelas gambaran terhadap variabel-variabel perilaku kewirausahaan yang diukur dengan lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan besarnya tingkat pendapatan adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Kinerja Wirausaha Perempuan di Kecamatan Bajeng

Variabel Kinerja	Kategori	Jumlah	Bobot	Frekuensi
1. Lama Usaha	0 – 5 Tahun	23	23	44,2
	6 – 7 Tahun	20	40	38,5
	8 – 9 Tahun	6	18	11,5
	10 – 11 Tahun	2	8	3,8
	>12 Tahun	1	5	1,9
2. Jumlah Tenaga Kerja	0 – 1 orang	18	18	34,6
	2 – 3 orang	25	50	48,1
	4 – 5 orang	7	21	13,5
	6 – 7 orang	2	8	3,8
	>7 orang	0	0	0,0
3. Pendapatan	2.300.000 – 9.360.000	25	25	48,1
	9.361.000 – 16.420.000	18	36	34,6
	16.421.000 – 23.480.000	5	15	9,6
	23.481.000 – 30.540.000	1	4	1,9
	30.541.000 – 37.600.000	3	15	5,8
<b>Total</b>			<b>286</b>	

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018

Kinerja usaha adalah hasil yang diterima oleh usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita selama mereka menjalankan usahanya. Peningkatan kinerja usaha setiap usaha pengolahan pangan berbeda-beda. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa kinerja usaha yang dijalankan wirausaha perempuan kurang mengalami kemajuan, diantaranya adalah pendidikan dan pelatihan yang sangat kurang menjadi alasan penyebab usaha yang dijalankan kurang berkembang (Mulyana 2012 dan Noersasongko 2005), dan walaupun wirausaha perempuan memiliki beragam motivasi dalam menggeluti usahanya, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ternyata ada usaha yang dikelola dengan baik dan kurang baik. Faktor lain yang menyebabkan kurang berkembangnya usaha adalah wirausaha wanita kurang mau mengambil

risiko (Georgellis *et al.* 2000), baik dalam hal membuat produk baru ataupun memperluas pasar.

Hasil penelitian kinerja usaha wanita wirausaha di kecamatan Bajeng, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kinerja yang tidak baik dengan berada pada interval 282 - 407. Hal ini dapat menggambarkan bahwa responden memiliki kinerja yang tidak baik yang dilihat dari lama usaha yang dijalankan mayoritas responden masih baru dalam hal wirausaha dan besarnya pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa kinerja usaha akan meningkat adalah dengan tumbuhnya perilaku inovatif, keberanian mengambil risiko, dan bertambahnya ketekunan, serta perlunya didukung dengan adanya bantuan dan upaya pemerintah melalui dinas setempat untuk menciptakan iklim usahayang kondusif bagi perkembangan usaha olahan pangan para kewirausahaan wanita . Sebagaimana menurut Krisnamurthi (2001) tantangan pembangunan agribisnis adalah untuk membangunkemampuan agribisnis memenuhi kebutuhan hidup pelakunya, terutama petani, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini akan dapat dilakukan jika dapat dibangunkeunggulan kompetitif pertanian berbasis keunggulan komparatifnya. Keunggulan kompetitif tersebut akan mampu dicapai jika faktor pendorong perkembangannya adalah inovasi dan kreativitas (*innovation driven*) yang sejalan dengan perantenna kerja berbasis pengetahuan (*knowledge-based labour*) yang lebih dominan.

### **E. Hubungan Perilaku Kewirausahaan Perempuan Terhadap Kinerja**

Keberhasilan suatu usaha tidak hanya berhubungan dengan teknis yang dilakukan dalam usaha, namun terdapat faktor lain yang dapat mendorong keberhasilan suatu usaha. Faktor tersebut berkaitan dengan perilaku wirausahawan perempuan yang terlibat dalam usaha tersebut. Pengaruh dari keberhasilan usaha dapat dilihat dari kinerja usaha. Kinerja usaha meliputi lamanya suatu usaha dijalankan, berapa banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan kinerja terhadap perilaku kewirausahaan perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng dapat digunakan analisis *chi-square*.

## 1. Hubungan Inovatif Terhadap Kinerja

Tabel 19. Chi-Square Hubungan Inovatif Terhadap Kinerja

			Inovasi				Total
			Tidak Inovatif	Kurang Inovatif	Inovatif	Sangat Inovatif	
Kinerja	Sangat Baik	Count	4	9	2	0	15
		Expected Count	1.4	5.8	7.2	.6	15.0
		% within Kinerja	26.7%	60.0%	13.3%	.0%	100.0%
	Tidak Baik	Count	1	6	15	1	23
		Expected Count	2.2	8.8	11.1	.9	23.0
		% within Kinerja	4.3%	26.1%	65.2%	4.3%	100.0%
			Inovasi				Total
			Tidak Inovatif	Kurang Inovatif	Inovatif	Sangat Inovatif	
	Kurang Baik	Count	0	4	6	0	10
		Expected Count	1.0	3.8	4.8	.4	10.0
		% within Kinerja	.0%	40.0%	60.0%	.0%	100.0%
	Baik	Count	0	1	2	1	4
		Expected Count	.4	1.5	1.9	.2	4.0
		% within Kinerja	.0%	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total	Sangat Baik	Count	5	20	25	2	52
		Expected Count	5.0	20.0	25.0	2.0	52.0
		% within Kinerja	9.6%	38.5%	48.1%	3.8%	100.0%

Inovasi diperlukan oleh wirausaha perempuan agar usahanya berkembang. Halini dikarenakan inovasi menuntut adanya perbedaan ataupun kualitas yang lebih baik dari pesaingnya. Berdasarkan tabel 14 diatas menunjukkan bahwa kecenderungan responden dengan inovasi yang baik masih memiliki kinerja yang dihasilkan tidak baik. Dari 5

responden yang inovasinya tidak baik, 26,7% memiliki kinerja yang sangat tidak baik. Kemudian 20 responden yang memiliki inovasi yang kurang baik, 60% kinerja yang dihasilkan masih sangat tidak baik. Selanjutnya 25 responden yang memiliki inovasi yang baik, 65,2% masih belum optimal karena kinerja yang dihasilkan masih kurang baik. Dan sebanyak 2 responden yang memiliki inovasi yang sangat baik, 25% kinerja yang dihasilkannya berada pada kategori baik. Berdasarkan Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi = 0,532 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan inovasi dengan korelasi kuat. Karena nilai korelasinya positif maka, arah hubungannya positif artinya semakin banyak inovasi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi tingkat kinerja yang dihasilkan oleh para wirausaha perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng.

Inovasi sangat diperlukan bagi para wirausaha perempuan untuk memajukan usahanya. Pada wirausaha perempuan yang ada di kecamatan Bajeng inovasi yang dilakukan masih kurang itu karena mereka mayoritas tidak melakukan diversifikasi produk hanya terfokus untuk satu jenis produk yang ditawarkan. Walaupun ada 1 orang yang memiliki inovatif yang baik menghasilkan kinerja yang sangat baik itu artinya semakin mudah wirausaha perempuan dalam mengakses keinginan dan kebutuhan pasar, sehingga dapat semakin inovatif dalam menghasilkan produk. Informasi mengenai kebutuhan dan keinginan jenis produk, jumlah dan ukuran kemasan yang diinginkan pasar, menjadi

acuan bagi wirausaha perempuan tersebut dalam proses produksi. Karena mampu melakukan dan mengaplikasikan inovasi terhadap produk yang ditawarkan sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

## 2. Hubungan Berani Mengambil Resiko Terhadap Kinerja

Tabel 20. Chi-Square Hubungan Berani Mengambil Resiko dan Kinerja

			Resiko			
			Kurangi	Berani	Sangat Berani	Total
Kinerja	Sangat Tidak Baik	Count	9	6	0	15
		Expected Count	3.8	8.7	2.6	15.0
		% within Kinerja	60.0%	40.0%	.0%	100.0%
	Tidak Baik	Count	1	16	6	23
		Expected Count	5.8	13.3	4.0	23.0
		% within Kinerja	4.3%	69.6%	26.1%	100.0%
	Kurang Baik	Count	2	6	2	10
		Expected Count	2.5	5.8	1.7	10.0
		<b>% within Kinerja</b>	20.0%	60.0%	20.0%	100.0%
	Baik	<b>Count</b>	1	2	1	4
		<b>Expected Count</b>	1.0	2.3	.7	4.0
		% within Kinerja	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total	Count	13	30	9	52	
	Expected Count	13.0	30.0	9.0	52.0	
	% within Kinerja	25.0%	57.7%	17.3%	100.0%	

Berani mengambil resiko merupakan salah satu kriteria yang diperlukan oleh wirausaha perempuan untuk keberhasilan usahanya. Dengan keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan seorang wirausaha tidak takut menghadapi situasi yang tidak menentu dimana tidak ada jaminan keberhasilan. Segala tindakannya diperhitungkan

dengan cermat, selalumembuat antisipasi adanya hambatan – hambatan yang dapat meninggalkan usahanya. Berdasarkan hasil uji chi-square hubungan berani mengambil resiko dengan kinerja dapat dilihat dari tabel 15 diatas dari total 52 responden terdapat 13 responden yang kurang berani dalam mengambil resiko, 60 persen memiliki kinerja yang sangat tidak baik. Kemudian 30 responden yang berani mengambil resiko, 69,9 persen memiliki kinerja yang tidak baik. Dan 9 orang responden yang sangat berani mengambil resiko, 26,1 persen memiliki kinerja yang tidak baik. Walaupun demikian berdasarkan Nilai r yang diperoleh dari uji korelasi = 0,492 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan berani mengambil resiko dengan korelasi cukup. Karena nilai korelasinya positif maka, arah hubungannya positif artinya semakin berani wirausaha perempuan dalam mengambil resiko maka akan semakin tinggi tingkat kinerja yang dihasilkan oleh para wirausaha perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng.

Berani dalam mengambil resiko sangat diperlukan bagi para wirausaha perempuan untuk memajukan usahanya. Yang dimana penanganan terhadap risiko yang dihadapi para wirausahawan perempuan memerlukan biaya tambahan sehingga keuntungan yang diperoleh relatif normal atau tidak meningkat. Biaya tambahan tersebut ketika terjadinya fluktuatif harga bahan baku tetapi harus tetap berproduksi maupun ketika gagal dalam proses produksi. Dan responden yang berani mengambil resiko dengan kategori sangat baik menghasilkan

kinerja yang baik itu karena wirausahawan tersebut berani mengambil kredit untuk menambah modal usaha sehingga mendapat keberhasilan usaha dan memperoleh keuntungan yang lebih besar pula.

### 3. Hubungan Tekun Berusaha Terhadap Kinerja

Tabel 21. Chi-Square Hubungan Tekun Berusaha dan Kinerja

		Tekun Berusaha			Total	
		Kurang Tekun	Tekun	Sangat Tekun		
Kinerja	Sangat Tidak Baik	Count	0	10	5	15
		Expected Count	.3	7.2	7.5	15.0
		% within Kinerja	.0%	66.7%	33.3%	100.0%
	Tidak Baik	Count	0	11	12	23
		Expected Count	.4	11.1	11.5	23.0
		% within Kinerja	.0%	47.8%	52.2%	100.0%
	Kurang Baik	Count	0	4	6	10
		Expected Count	.2	4.8	5.0	10.0
		% within Kinerja	.0%	40.0%	60.0%	100.0%
	Baik	Count	1	0	3	4
		Expected Count	.1	1.9	2.0	4.0
		% within Kinerja	25.0%	.0%	75.0%	100.0%
Total	Count	1	25	26	52	
	Expected Count	1.0	25.0	26.0	52.0	
	% within Kinerja	1.9%	48.1%	50.0%	100.0%	

Tekun dalam berusaha merupakan tingkat kegigihan menekuni suatu usaha yang dijalankan kan wirausaha perempuan, serta kesabaran menjalankan dan menghadapi kesulitan dalam berusaha. Dari hasil uji chi-square hubungan tekun berusaha dengan kinerja dapat dilihat pada tabel 16 dari total 52 responden terdapat 1 responden yang kurang tekun dalam berusaha, 25 persen memiliki kinerja yang baik. Kemudian 25 responden

yang tekun dalam berusaha, 66,7 persen memiliki kinerja yang sangat tidak baik. Dan 26 orang responden yang sangat tekun dalam berusaha, 75 persen memiliki kinerja yang baik. Berdasarkan Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi = 0,493 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan tekun dalam berusaha dengan korelasi cukup. Karena nilai korelasinya positif maka, arah hubungannya positif artinya semakin tekun wirausaha perempuan dalam berusaha maka akan semakin tinggi tingkat kinerja yang dihasilkan oleh para wirausaha perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng.

Responden yang tekun dalam berusaha dengan kategori sangat baik menghasilkan kinerja yang baik itu karena wirausahawan tersebut cerdas dalam menggunakan waktu yang efisien, selalu tepat dalam capaian target dalam berproduksi, teliti dan belajar dari kegagalan yang pernah terjadi.

## **F. Pembahasan**

Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari individu yang terlibat dalam usaha tersebut. Keterlibatan tersebut dapat tercermin dari perilaku para pelaku usaha. Untuk itu diperlukan analisis perilaku wirausaha perempuan usaha olahan pangan tersebut terhadap kinerja usaha yang dapat dilihat melalui lama usaha yang dijalankan, jumlah tenaga kerja yang digunakan, dan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Perilaku yang dimiliki oleh wirausahawan perempuan diduga memiliki hubungan dengan kinerja

usaha yang mereka dapatkan. Perilaku wirausaha tersebut antara lain inovatif, berani mengambil risiko, dan tekun. Untuk itu diperlukan analisis perilaku kewirausahaan perempuan tersebut terhadap kinerja usaha yang dapat dilihat melalui lama usaha, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendapatan yang ada di Kecamatan Bajeng.

Hasil penelitian terhadap perilaku kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tiga karakteristik yaitu inovatif dengan penilaian yang kurang baik, berani mengambil resiko dengan cukup baik dan tekun dalam berusaha yang sangat baik.

Hasil penelitian terhadap kinerja kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng berdasarkan tiga indikator yaitu lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan besarnya pendapatan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kinerja yang tidak baik.

Hasil penelitian yang melihat hubungan antara perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yaitu semuanya memiliki korelasi. Adapun hubungan kinerja terhadap inovasi memiliki korelasi kuat, kemudian kinerja berhubungan dengan berani mengambil resiko dengan korelasi cukup, dan kinerja berhubungan dengan tekun dalam berusaha dengan korelasi cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kinerja usaha perempuan akan meningkat

sejalandengan bertambahnya ketekunan, keberanian mengambil risiko, dan yang paling utama adalah dengan menumbuhkembangkan perilaku inovatif. Serta didukung dengan adanya bantuan dan upaya pemerintah melalui dinas setempat untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan usaha yang dijalankan oleh para wirausahawan perempuan yang ada di Kecamatan Bajeng.

Perilaku inovatif dianggap karakteristik utama dari kewirausahaan dibandingkan dengan karakteristik lain. Hal ini dikarenakan seorang wirausaha adalah orang-orang yang mau belajar dan mempraktekan inovasi secara sistematis, yang oleh karenanya segala risiko yang mungkin timbul telah diantisipasi jauh sebelumnya sehingga risiko tersebut justru berada dalam pengendaliannya (Krisnamurthi, 2011). Sifat inovatif sebagai karakteristik wirausaha menunjukkan ia selalumendekati berbagai masalah dalam berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat. Terbuka untuk gagasan, pandangan, dan penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Tidak terpaku pada masalah, tetapi selalu berpandangan ke depan untuk mencari cara-cara baru atau memperbaiki cara-cara yang biasa dilakukan orang lain untuk penigkatankinerja.

Perilaku wanita wirausaha yang berani mengambil risiko biasanya lebih berani untuk rela menghabiskan waktunya untuk fokus terhadap usahanya, terutama pada awal-awal usaha tersebut dimulai. Banyak waktu bersama keluarga yang harus dikorbankan oleh mereka karena

harus fokus terhadap usahanya hingga modal awal terganti dan mendapatkan laba yang menunjukkan kemajuan usahanya. Selain itu, seorang wanita wirausaha yang berani mengambil risiko biasanya lebih berani untuk mengeluarkan modal yang lebih besar dan membuka usaha yang cukup besar atau mengembangkan usaha sebelumnya menjadi lebih besar. Hal tersebut dapat mendatangkan tanggungjawab dan harapan yang lebih tinggi, karena mereka menganggap bahwa apabila usaha yang dimulai dari sesuatu yang besar, maka kemungkinan yang akan didapatkan juga besar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian pada wanita wirausaha pangan olahan yang telah dijabarkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap perilaku kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tiga karakteristik yaitu inovatif pada interval yang kurang baik, berani mengambil resiko berada pada interval yang cukup baik dan tekun dalam berusaha yang berada pada interval sangat baik.
2. Hasil penelitian terhadap kinerja kewirausahaan perempuan pada usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng berdasarkan tiga indikator yaitu lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan besarnya pendapatan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kinerja yang tidak baik.
3. Hasil penelitian yang melihat hubungan antara perilaku kewirausahaan perempuan terhadap kinerja usaha pengolahan pangan skala rumah tangga di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yaitu semuanya memiliki korelasi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja berhubungan dengan inovasi dengan korelasi kuat, kemudian berdasarkan nilai  $r$  hubungan kinerja dengan berani mengambil resiko dengan korelasi

cukup, dan hubungan kinerja tekun dalam berusaha dengan korelasi cukup.

## **B. Saran**

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Sebaiknya, perlu adanya pelatihan atau seminar mengenai pengetahuan dalam berwirausaha yang terkait bidang usaha yang banyak digeluti oleh wanita wirausaha. Pelatihan tersebut dilakukan guna meningkatkan kemampuan dalam berinovasi menghasilkan produk-produk olahan pangan yang baru.
2. Perhatian dan bantuan, seperti akses produksi, teknologi, dan pemasaran yang dilengkapi dengan penguatan sumber daya manusia.
3. Kegiatan promosi dari produk yang dihasilkan oleh wirausaha wanita.
4. Bantuan mesin yang lebih modern untuk membantu meningkatkan kapasitas produksi usaha olahan pangan wirausaha wanita.
5. Bantuan permodalan atau pinjaman dengan suku bunga yang rendah dan tanpa agunan.
6. Dukungan pemerintah berupa dikeluarkannya kebijakan yang mendorong atau mengembangkan UKM yang dikelola wirausaha wanita. Salah satunya adalah merevisi kembali UU Nomor 46 Tahun 2013 yang isinya adalah UKM dikenakan pajak 1 persen. Hal ini

makin memberatkan pelaku usaha kecil, terutama wirausaha wanita untuk meningkatkan atau mengembangkan kinerja usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini PW Dan Handayani .2010. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Piramida Vol V No. 1*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Gowa*.
- Badan POM Republik Indonesia.2013. *Panduan Penyuluhan Keamanan Pangan Deputi III*. Badan POM-RI.
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. 2008. *Sulawesi Selatan Dalam Angka*.
- Casson M, Yeung B, Basu A, Wadeson N. 2006. *The Oxford Handbook of Entrepreneurship*. New York : Oxford University Press Inc.
- Geoffrey, G. Meredith, et. Al. 1996. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Idrus,Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta.Erlangga
- Mudjiarto dan Wahid, Aliaras. 2006. *Membangun Kepribadian Dan Kewirausahaan*. Graha ilmu.Yogyakarta.
- Mujib.2010. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Secara Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi pada perilaku UKM di Kabupaten Kebumen.*Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Mwita, Isaac John. 2000. Performance Management Model, *The International Journal of Public Sector Management*, MCB University Press, Vol.13 (1).
- Hadi,S utrison. 2004. *Metodologi Research (jilid-I)*. Yogyakarta.
- Kamal T. 1991. *Wanita Pengusaha pada Masyarakat Matrilineal dan Peranannya dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Luas [tesis]*. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kao, Raymond, Kenneth R. Kao and Rowland R. Kao. 2002. *Entrepreneurism*. Imperial College Press. London.

- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia .2010.*Data UKM yang dikelola oleh perempuan Indonesia*.Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2012. *Klasifikasi Industri Rumah*. Jakarta.
- Komisi Perlindungan Persaingan Usaha (KPPU). 2009. *Hukum Persaingan Usaha Antara Teks & Konteks. Buku Ajar*. KPPU. Jakarta.
- Kotey, B., & Meredith, G. G. 1997.Relationship Among Owner/Manager Personal Values, Business Strategies, and Enterprises Performance.*Journal of Small Business Management. April, 37-64*.
- Kuncoro,Mudrajad. 2002. *Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi Dan Debirokratisasi*.Kelola Universitas Gadjah Mada. Jokjakarta.
- Kuratko, D. 2009. *Introduction to Entrepreneurship*. Eight Edition. International Student Edition. Canada.
- Lee D Y and TsangE W K. 2013. The Effect of Entrepreneurial Personality Background and Network Activities on Venture. *Journal of Managemen Studies*,384 pp 583- 602.
- Lukiastuti, Fitri. 2012.Pengaruh Orientasi Wirausaha dan Kapabilitas Jejaring usaha Terhadap Peningkatan Kinerja UKM Dengan Komitmen Perilaku Sebagai Variabel Intervening.*Jurnal Organisasi dan Manajemen STIE BPDJateng*.
- Mishra danKiran 2014. *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hal 166.
- Moehariono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mujib. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Naqiyah, Najlah. 2005. *Otonomi Perempuan*. Bayu Media Publishing. Malang.

- Nurafiah, 2009. Meningkatkan Kinerja UMKM Industri Kreatif Melalui Pengembangan Kewirausahaan Dan Orientasi Pasar: Kajian Pada Peran Serta Wirausaha Wanita Di Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. *Jurnal Sosio Humaniora Vol. 3 No. 4, September 2012, halaman 27-39.*
- Praag CM. 2005. *Successful Entrepreneurship*. United Kingdom : Edward Elgar Publishing Limited.
- Priyanto, Sony Heru. 2006. Pengaruh Lingkungan Eksternal, Kewirausahaan Dan Kapasitas Manajemen Terhadap Kinerja Usahatani. *Disertasi Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang*
- Rahardjo P. 2010. Hubungan Karakteristik Individu dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru di Purwokerto (Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT). *PSYCHO IDEA*, Tahun 8 No.1, Feb 2010
- Ratnawati S. 2011. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan. *Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2, Desember 2011 Halaman 1-10*
- Rivai, Basri. 2005. *Performance Appraisal : Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta(ID): Rajagrafindo Persada.
- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo
- Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan 101 Fakultas Ekonomi UNIMUS*.
- Susetyo dan Masyukuri. 2013. Analisis Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm) Pengrajin Songkok Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Tambunan, T., 2010. Women Entrepreneurs in Micro, Small & Medium Enterprises: *Some Evidence from Asian Developing Countries. Labour and Management in Development, 10.*
- Tsang, Albert H.C., Andrew K.S. Jardine dan Harvey Kolodny. 1999. Measuring Maintenance Performance: A Holistic Approach, *International Journal of Operations & Production Management, Vol. 19 No. 7, 1999, pp. 691-715.*

Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Jakarta.

Winardi, J. 2002. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Prenada Media. Jakarta.

Wiyono, Hubies dan Dasaluti. 2010. Analisis Pengembangan Usaha Mikro dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan di Pulau Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Jurnal: Manajemen IKM, Februari 2010 Vol 5 No. 2 (157-165) ISSN 2085-8418*.

Zimmerer, T and Norman M. Scarborough. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat. Jakarta.

# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Inovatif

		Correlations				
		Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Total
Pertanyaan1	Pearson Correlation	1	.070	.101	.347*	.514**
	Sig. (2-tailed)		.622	.475	.012	.000
	N	52	52	52	52	52
Pertanyaan2	Pearson Correlation	.070	1	.179	.255	.559**
	Sig. (2-tailed)	.622		.204	.068	.000
	N	52	52	52	52	52
Pertanyaan3	Pearson Correlation	.101	.179	1	.211	.650**
	Sig. (2-tailed)	.475	.204		.133	.000
	N	52	52	52	52	52
Pertanyaan4	Pearson Correlation	.347*	.255	.211	1	.622**
	Sig. (2-tailed)	.012	.068	.133		.000
	N	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.514**	.559**	.650**	.622**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52	52

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 2. Hasil Uji Reliabelitas Instrumen Inovatif

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.650	.730	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan1	13.1923	10.903	.279	.522	.655
Pertanyaan2	14.2308	10.142	.317	.561	.644
Pertanyaan3	14.8654	8.472	.354	.678	.658
Pertanyaan4	12.5577	11.663	.466	.518	.699
Total	13.6154	9.261	.937	.885	.626



Pertanyaan 8	Pearson Correlation	.375**	-.130	-.068	.065	.130	-.107	.008	1	.311*	.399**
	Sig. (2-tailed)	.006	.359	.632	.648	.357	.449	.956		.025	.003
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Pertanyaan 9	Pearson Correlation	.537**	.008	.018	.505**	.528**	.158	-.078	.311*	1	.567**
	Sig. (2-tailed)	.000	.952	.899	.000	.000	.264	.582	.025		.000
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.691**	.425**	.430**	.314*	.611**	.465**	.280*	.399**	.567**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.001	.024	.000	.001	.045	.003	.000	
	N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Resiko

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.730	.754	10

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan1	35.4231	23.151	.679	.543	.648
Pertanyaan2	34.0192	33.196	.297	.424	.726
Pertanyaan3	34.9423	30.212	.291	.386	.724
Pertanyaan4	34.1346	33.099	.293	.344	.725
Pertanyaan5	34.6538	26.113	.495	.521	.690
Pertanyaan6	34.8654	28.903	.341	.395	.718
Pertanyaan7	35.0385	32.273	.181	.247	.736
Pertanyaan8	35.9423	30.095	.209	.460	.745
Pertanyaan9	34.4423	26.918	.525	.566	.685
Total	34.7692	28.377	.898	.829	.666

## Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Tekun

## Correlations

	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Total
Pertanyaan1 Pearson Correlation	1	.195	.152	.187	.604**
Sig. (2-tailed)		.165	.282	.184	.000
N	52	52	52	52	52
Pertanyaan2 Pearson Correlation	.195	1	-.025	.079	.649**
Sig. (2-tailed)	.165		.862	.579	.000
N	52	52	52	52	52
Pertanyaan3 Pearson Correlation	.152	-.025	1	.304	.393**
Sig. (2-tailed)	.282	.862		.029	.004
N	52	52	52	52	52
Pertanyaan4 Pearson Correlation	.187	.079	.304	1	.394**
Sig. (2-tailed)	.184	.579	.029		.004
N	52	52	52	52	52
Total Pearson Correlation	.604**	.649**	.393**	.394**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.004	.004	
N	52	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Lampiran 6. Hasil Uji Releabilitas Instrumen Tekun

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.627	.675	5

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan1	17.6154	3.732	.386	.488	.674
Pertanyaan2	17.3846	3.849	.291	.618	.637
Pertanyaan3	16.9615	4.822	.256	.348	.626
Pertanyaan4	17.5385	4.175	.305	.232	.612
Total	17.1923	3.688	.870	.800	.696

### Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja

#### Correlations

		Pertanyaan1	Pertanyaan2	Pertanyaan3	Total
Pertanyaan1	Pearson Correlation	1	.227	.667**	.739**
	Sig. (2-tailed)		.106	.000	.000
	N	52	52	52	52
Pertanyaan2	Pearson Correlation	.227	1	.537**	.702**
	Sig. (2-tailed)	.106		.000	.000
	N	52	52	52	52
Pertanyaan3	Pearson Correlation	.667**	.537**	1	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	52	52	52	52
Total	Pearson Correlation	.739**	.702**	.880**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	52	52	52	52

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Lampiran 8. Uji Releabilitas Instrumen Kinerja

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
3.866	.870	4

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan1	6.0769	6.347	.627	.719	.871
Pertanyaan2	6.3462	7.995	.520	.704	.898
Pertanyaan3	6.0577	5.428	.831	.790	.780
Total	6.1538	5.976	.955	.920	.738

## Lampiran 9. Interval Inovatif, Berani Mengambil Resiko, Tekun Berusaha, dan Kinerja

### a. Inovatif

**Batas Ideal** =  $5 \times 52 \times 4 = 1040$

**Batas Minimal** =  $1 \times 52 \times 4 = 208$

**Kelas** = 5

**Interval** =  $(1040 - 208) / 5 = 166.4$  atau 165

Interval	Kriteria
208 - 375	Sangat Tidak Baik
376 - 543	Tidak Baik
<b>544 - 711</b>	<b>Kurang Baik</b>
712 - 879	Baik
880 - 1047	Sangat Baik

### b. Berani Mengambil Resiko

**Batas Ideal** =  $5 \times 52 \times 9 = 2340$

**Batas Minimal** =  $1 \times 52 \times 9 = 468$

**Kelas** = 5

**Interval** =  $(2340 - 468) / 5 = 374,4$  atau 375

Interval	Kriteria
468 - 843	Sangat Tidak Baik
844 - 1219	Tidak Baik
1220 - 1595	Kurang Baik
<b>1596 - 1971</b>	<b>Baik</b>
1972 - 2347	Sangat Baik

### c. Tekun Berusaha

**Batas Ideal** =  $5 \times 52 \times 4 = 1040$

**Batas Minimal** =  $1 \times 52 \times 4 = 208$

**Kelas** = 5

**Interval** =  $(1040 - 208) / 5 = 166.4$  atau 165

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
208 - 375	Sangat Tidak Baik
376 - 543	Tidak Baik
544 - 711	Kurang Baik
712 - 879	Baik
<b>880 - 1047</b>	<b>Sangat Baik</b>

#### d. Kinerja

**Batas Ideal** =  $5 \times 52 \times 3 = 780$

**Batas Minimal** =  $1 \times 52 \times 3 = 156$

**Kelas** = 5

**Interval** =  $(780 - 156) / 5 = 124,8$  atau 125

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
156 - 281	Sangat Tidak Baik
<b>282 - 407</b>	<b>Tidak Baik</b>
408 - 533	Kurang Baik
534 - 659	Baik
660 - 785	Sangat Baik

Lampiran 10. Tabel Variabel Kinerja

<b>Responden</b>	<b>Lama Usaha (Tahun)</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Keuntungan (Rp/Tahun)</b>
1	7	3	11.700.000
2	5	3	7.120.000
3	8	5	36.800.000
4	5	4	13.500.000
5	5	2	4.960.000
6	6	1	6.960.000
7	10	1	5.280.000
8	6	0	3.960.000
9	5	3	15.600.000
10	6	1	3.500.000
11	7	1	6.600.000
12	6	2	7.320.000
13	5	1	6.840.000
14	6	3	34.920.000
15	15	2	9.884.000
16	6	2	5.740.000
17	5	3	12.300.000
18	5	1	4.640.000
19	7	3	2.300.000
20	8	2	9.600.000
21	5	1	5.040.000
22	7	3	5.760.000
23	7	4	19.440.000
24	7	5	14.640.000
25	7	4	14.280.000
26	5	0	3.360.000
27	5	0	4.200.000
28	5	1	6.160.000
29	8	4	11.200.000
30	6	3	11.200.000
31	9	4	18.200.000
32	8	3	9.800.000
33	5	1	2.900.000
34	6	3	25.200.000

35	5	3	14.000.000
36	6	1	2.760.000
37	7	0	4.000.000
38	5	1	3.720.000
39	7	2	15.600.000
40	5	2	14.800.000
41	5	2	10.000.000
42	5	2	8.300.000
43	5	2	18.400.000
44	9	6	37.600.000
45	6	2	16.200.000
46	5	2	12.200.000
47	5	1	10.360.000
48	5	7	21.000.000
49	6	1	3.780.000
50	5	2	11.760.000
51	5	1	5.000.000
52	7	2	7.000.000

### Lampiran 11. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Inovatif

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kinerja * Inovasi	52	100.0%	0	.0%	52	100.0%
Kinerja * Resiko	52	100.0%	0	.0%	52	100.0%
Kinerja * Tekun	52	100.0%	0	.0%	52	100.0%

Crosstab

		Inovasi				Total	
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
Kinerja	Sangat Tidak Baik	Count	4	9	2	0	15
		Expected Count	1.4	5.8	7.2	.6	15.0
		% within Kinerja	26.7%	60.0%	13.3%	.0%	100.0%
	Tidak Baik	Count	1	6	15	1	23
		Expected Count	2.2	8.8	11.1	.9	23.0
		% within Kinerja	4.3%	26.1%	65.2%	4.3%	100.0%
	Kurang Baik	Count	0	4	6	0	10
		Expected Count	1.0	3.8	4.8	.4	10.0
		% within Kinerja	.0%	40.0%	60.0%	.0%	100.0%
	Baik	Count	0	1	2	1	4
		Expected Count	.4	1.5	1.9	.2	4.0
		% within Kinerja	.0%	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total	Count	5	20	25	2	52	
	Expected Count	5.0	20.0	25.0	2.0	52.0	
	% within Kinerja	9.6%	38.5%	48.1%	3.8%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	20.566 <sup>a</sup>	9	.015	.014		
Likelihood Ratio	20.193	9	.017	.016		
Fisher's Exact Test	17.288			.011		
Linear-by-Linear Association	9.911 <sup>b</sup>	1	.002	.001	.001	.000
N of Valid Cases	52					

a. 12 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,15.

b. The standardized statistic is 3,148.

### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.	Exact Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.532			.015	.014
Interval by Interval	Pearson's R	.441	.109	3.473	.001 <sup>c</sup>	.001
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.450	.117	3.561	.001 <sup>c</sup>	.001
N of Valid Cases		52				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

## Lampiran 12. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Berani Mengambil Resiko

Crosstab

			Resiko			Total
			Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Kinerja	Sangat Baik	Count	9	6	0	15
		Expected Count	3.8	8.7	2.6	15.0
		% within Kinerja	60.0%	40.0%	.0%	100.0%
	Tidak Baik	Count	1	16	6	23
		Expected Count	5.8	13.3	4.0	23.0
		% within Kinerja	4.3%	69.6%	26.1%	100.0%
	Kurang Baik	Count	2	6	2	10
		Expected Count	2.5	5.8	1.7	10.0
		% within Kinerja	20.0%	60.0%	20.0%	100.0%
	Baik	Count	1	2	1	4
		Expected Count	1.0	2.3	.7	4.0
		% within Kinerja	25.0%	50.0%	25.0%	100.0%
Total	Count	13	30	9	52	
	Expected Count	13.0	30.0	9.0	52.0	
	% within Kinerja	25.0%	57.7%	17.3%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	16.599 <sup>a</sup>	6	.011	.009		
Likelihood Ratio	19.096	6	.004	.007		
Fisher's Exact Test	16.584			.004		
Linear-by-Linear Association	4.907 <sup>b</sup>	1	.027	.029	.017	.008
N of Valid Cases	52					

a. 8 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,69.

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	16.599 <sup>a</sup>	6	.011	.009		
Likelihood Ratio	19.096	6	.004	.007		
Fisher's Exact Test	16.584			.004		
Linear-by-Linear Association	4.907 <sup>b</sup>	1	.027	.029	.017	.008
N of Valid Cases	52					

b. The standardized statistic is 2,215.

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.	Exact Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.492			.011	.009
Interval by Interval	Pearson's R	.310	.136	2.307	.025 <sup>c</sup>	.029
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.360	.138	2.726	.009 <sup>c</sup>	.009
N of Valid Cases		52				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

**Lampiran 13. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Kinerja Dengan Tekun Berusaha**

Crosstab

		Tekun			Total	
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
Kinerja	Sangat Tidak Baik	Count	0	10	5	15
		Expected Count	.3	7.2	7.5	15.0
		% within Kinerja	.0%	66.7%	33.3%	100.0%
	Tidak Baik	Count	0	11	12	23
		Expected Count	.4	11.1	11.5	23.0
		% within Kinerja	.0%	47.8%	52.2%	100.0%
	Kurang Baik	Count	0	4	6	10
		Expected Count	.2	4.8	5.0	10.0
		% within Kinerja	.0%	40.0%	60.0%	100.0%
	Baik	Count	1	0	3	4
		Expected Count	.1	1.9	2.0	4.0
		% within Kinerja	25.0%	.0%	75.0%	100.0%
Total	Count	1	25	26	52	
	Expected Count	1.0	25.0	26.0	52.0	
	% within Kinerja	1.9%	48.1%	50.0%	100.0%	

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	16.692 <sup>a</sup>	6	.010	.017		
Likelihood Ratio	11.669	6	.070	.046		
Fisher's Exact Test	10.416			.065		
Linear-by-Linear Association	1.055 <sup>b</sup>	1	.304	.319	.190	.069
N of Valid Cases	52					

a. 7 cells (58,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,08.

b. The standardized statistic is 1,027.

### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.	Exact Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.493			.010	.017
Interval by Interval	Pearson's R	.144	.176	1.028	.309 <sup>c</sup>	.319
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.200	.145	1.440	.156 <sup>c</sup>	.157
N of Valid Cases		52				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

## Lampiran 14. Dokumentasi



Dokumentasi 1. Contoh Produk Olahan Kacang dan Sambel



## Dokumentasi 2. Contoh Produk Olahan Bakso dan Nugget



## Dokumentasi 3. Rumah Produksi



**Dokumentasi 4. Proses Produksi**



**Dokumentasi 5. Responden Pemilik UMKM**



**Dokumentasi 6.Responden Pemilik UMKM**

## KUESIONER PENELITIAN

### PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN KINERJA USAHA PENGOLAHAN PANGAN

(STUDI KASUS USAHA SKALA RUMAH TANGGA DI KEC.BAJENG KAB.GOWA)

#### IDENTITAS RESPONDEN DAN GAMBARAN UMUM KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda

1. Nama : .....
2. Umur : ..... tahun
3. Alamat : .....
4. Status Pernikahan : a. menikah b. belum menikah
5. Jumlah tanggungan keluarga :
6. Apakah pendidikan terakhir anda :
  - a. SD c.SMA e. Sarjana
  - b. smp d.D1/D2/D3 f. Lainnya.....
7. Sudah berapa lama ibu menekuni usaha ini? ..... tahun
8. Apakah ada yang membantu ibu dalam usaha ini?
9. Berapa jumlah tenaga kerja yang ibu miliki ? .....orang
10. Apa jenis makanan olahan yang ibu produksi?.....
11. Sebutkan baku utama olahan pangan ibu .....
12. Berapa jam ibu bekerja dalam proses produksi ? .....jam
13. Dalam seminggu berapa kali ibu memproduksi ?
14. Setiap hari apa ibu libur memproduksi olahan pangan?.....
15. Apakah yang mendorong ibu melakukan usaha ini ? (dapat memilih lebih dari satu jawaban)
  - a. Usaha turun temurun c. Tidak punya pilihan lain
  - b. Diajak keluarga/teman/instansi d. lainnya
16. Manfaat apakah yang ibu peroleh dari usaha ini? (dapat memilih lebih dari satu jawaban)
  - a. Sumber pendapatan utama keluarga

- b. Sebagai tambahan pendapatan  
 c. Usaha ini memiliki prospek yang baik  
 d. lainnya.....
17. Darimana sumber modal usaha ibu?  
 a. modal pribadi                      c. Koperasi  
 b. dari bank                              d. dari yang lain
18. Apakah ibu pernah mendapat pelatihan penyuluhan usaha dari pemerintah maupun dari non pemerintah? a. ya    b.tidak
19. Apakah ada ijin usaha ibu dari pihak yang berwenang ? a. ya    b.tidak
20. Bagaimana ibu memasarkan produk?  
 a. Sosial Media  
 b. penjualan langsung  
 c. menitip di toko  
 d. disalurkan oleh agen  
 e. pesanan khusus dari langganan
21. Apakah ibu menjalin kerjasama dengan yang lain yang sama jenis usaha ibu?

### PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN (VARIABEL X)

#### a. Pernyataan untuk sikap inovatif

No	Pertanyaan	Sangat tidak Inovatif	Tidak Inovatif	Inovatif	Inovatif	Sangat Inovatif
1.	Mampu menciptakan cita rasa baru untuk pangan olah saya					
2.	Menggunakan beberapa ukuran kemasan untuk hasil olahan pangan					
3.	Memiliki usaha usaha yang berkaitan dengan jenis usaha saya ini					
4	Mengaplikasikan pengetahuan baru yang didapat dalam olahan pangan					

#### b. Pertanyaan untuk sikap Berani Mengambil Resiko

No	Pertanyaan	Sangat tidak Berani	Tidak Berani	Berani	Berani	Sangat Berani

1.	Berani mengambil resiko atas usahanya					
2..	Belajar dari kesalahan dalam usaha olahan pangan					
3.	Mengambil resiko terhadap fluktuasi bahan baku					
4..	Bersedia mengeluarkan modal besar untuk kemajuan usaha					
5.	Bersedia melakukan pinjaman kredit pada lembaga pemerintah/non pemerintah untuk kemajuan usaha  Bersedia berproduksi saat bahan baku mahal					
6.	Tidak takut jika modal tidak kembali dalam proses produksi					
7.	tidak takut jika mengalami gagal dalam proses produksi pangan olahan					
8.	Bersedia menjual produk diluar wilayah kec. bajeng					

**c. Pernyataan untuk sikap Tekun Berusaha**

No	Pertanyaan	Sangat tidak Tekun	Tidak Tekun	Tekun	Tekun	Sangat Tekun
1.	Menggunakan waktu secara efisien dalam produksi pangan olahan					
2.	Memiliki target dalam pengolahan pangan					
3.	Belajar dari kesalahan dan memperbaikinya dalam proses pengolahan pangan					
4.	Saya selalu memiliki target unit dalam proses produksi					
5.	tidak putus asa jika mengalami kegagalan					

**PENINGKATAN KINERJA USAHA (VARIABEL Y)**

**Pertanyaan yang mencerminkan kinerja usaha**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Netral</b>	<b>Setuju</b>	<b>Sangat setuju</b>
1.	Saya mampu memperluas wilayah pemasaran produk saya					
2.	Wilayah pemasaran saya berkembang setiap waktu					
3.	Saya mampu memproduksi pangan olahan dan memenuhi permintaan pasar					

**Yang memberi pernyataan**

.....